

## Lampiran 2

### Penerapan Prinsip Kerja Sama Tuturan Antartokoh dalam Novel *Ranah 3 Warna* Karya Ahmad Fuadi

No	Data	Penerapan Maksim				Keterangan	Nilai Pendidikan Berkarakter
		1	2	3	4		
1.	<p>“Aden duduk di sebelah atas ya. Dan seperti biasa, <u>aden pasti menang</u>” (teriak Randai pongah, sambil memanjat ke puncak batu hitam yang kami duduki) (1)</p> <p>“Jan gadang ota. Jangan bicara besar dulu. Ayo buktikan siapa yang paling banyak dapat ikan” (sahutku sengit) (2)</p> <p>“Dapat lagi... dapat lagi!” (teriak Randai sambil melonjak-lonjak. Itu ikannya yang ketiga. Dia menggodaku sambil menjulurkan ikan kailan panjang yang masih meronta-ronta ke wajahku.) (3) (R3W: 1)</p>	✓	X	✓	✓	<p>Pada data (1) penutur menaati maksim kuantitas, dan cara. Penaatan maksim kuantitas disebabkan penutur (tokoh) memberikan informasi dengan jumlah yang tepat, tidak berlebihan. Selain itu, cara penutur tidak mengalami keambiguan makna sehingga pembaca mengerti dengan apa yang dimaksudkan oleh tokoh. Kemudian data (1), (2) dan (3) antara penutur (tokoh) memberikan informasi yang relevan karena di data tersebut memiliki latar belakang yang sama dan berada pada <u>konteks yang sama yaitu memancing ikan di Danau Maninjau</u>. Pelanggaran maksim kualitas yang terjadi pada data (1) disebabkan informasi yang disampaikan oleh penutur belum memiliki kebenaran.</p>	Percaya diri
2.	(Adanya perubahan topik pembicaraan sehingga di tuturan ini di pisahkan dengan tuturan sebelumnya)					<p>Data (5) merupakan jawaban dari data (4) “Eh, Alif, jadi setelah tamat pesantren ini, Wa’ang masih tertarik jadi seperti Habibie?”. Penjawab mengungkapkan bahwa dirinya akan</p>	Cinta ilmu

	<p>- “Eh, Alif, jadi setelah tamat pesantren ini, Wa’ang masih tertarik jadi seperti Habibie?” (tanya Randai sambil menepuk-nepuk batisnya yang dirubung agas) (4).</p> <p>- “Tentulah. <u>Aden akan segera kuliah. Kalau aden berusaha, ya bisa.</u>” (5) (R2W: 2—3)</p>	✓	✓	✓	✓	<p>segera kuliah seperti mimpinya yang dulu. Oleh karena itu, data tersebut menaati maksim relasi karena maksim ini berfungsi untuk membuat setiap tuturan yang di sampaikan memberikan informasi yang relevan dengan tuturan yang direposn dan situasi ujaran. Selain itu, data (4) menaati maksim kuantitas, kualitas, dan cara karena apa yang disampaikan oleh penutur menggunakan jumlah yang tepat dengan tidak berlebih-lebihan, kemudian pertanyaan yang di sampaikan penutur adalah benar, lalu cara yang disampaikan penutur yaitu teratur dan tidak ambigu sehingga mudah di pahami oleh mitra tuturnya. Data (5) terdapat maksim yang dilanggar seperti maksim kuantitas, kualitas dan cara. Pelanggaran terhadap maksim kuantitas disebabkan isi informasi yang disampaikan menggunakan jumlah yang tidak tepat. Kemudian pelanggaran untuk maksim kualitas yaitu karena data tersebut belum bisa menunjukkan kebenaran isi tuturannya saat bertutur. Selanjutnya pelanggaran yang terjadi pada maksim cara ini adalah disebabkan cara bertutur menggunakan kata-kata yang berlebihan.</p>	
3.	<p>- (Kini Ayah menepati janjinya). “Alif, ini semua formulir yang harus di isi. Waktu ujian</p>	✓	✓	✓	✓	<p>Pada data (7), (8), dan (9) menaati maksim relasi karena percakapan antartokoh sudah</p>	Bertanggung jawab

	<p><i>persamaan SMA tinggal 2 bulan lagi. Sekarang tugas wa'ang untuk belajar keras,”</i> (kata Ayah) (6).</p> <p><i>“Tapi Yah, hanya 2 bulan? Untuk pelajaran 3 tahun (7).</i></p> <p><i>“Tergantung bagaimana keras wa'ang belajar, mengejar ketinggalan pelajaran SMA.”</i>(8).</p> <p><i>“Insya Allah Yah, ambo akan berjuang habis-habisan untuk persamaan ini dan untuk UMPTN.”</i> (9). (R3W: 5—6).</p>	✓	X	✓	✓	<p>memberikan kontribusi yang relevan dengan topik pembicaraan yang sama yaitu membahas tentang perjuangan untuk mengikuti ujian persamaan SMA dan UMPTN. Kemudian data (6—9) menaati maksim kauntitas, dan cara. Penaatan maksim kuantitas terjadi karena informasi yang disampaikan menggunakan jumlah yang tepat. Dan penaatan maksim cara teradi karena menggunakan kaliaamt yang teratur, jelas, dan tidak berbelit-belit. Pelanggaran maksim kualitas pada data (7) dan (9) disebabkan isi informasi yang disampaikan belum memiliki keyakinan dan kebenaran.</p>	
4.	<p><i>(Antara prihatin dan kesal dia berkata)</i> <i>“Setahun pun aden ajari, tampaknya wa'ang tetap tidak akan bisa menguasai pelajaran ini.”</i>(10)</p> <p><i>“Jangankan setahun. Tiga tahun pun akan aden lakukan demi mencapai cita-cita. Kalau tidak mau menolong, aden akan tolong diri sendiri.”</i> (11) (R3W: 10)</p>	X	X	✓	✓	<p>Pada data (10) dan (11) kedua menaati maksim relasi karena kedua data tersebut berada <u>pada konteks yang sama yaitu membahas tema yang sama mengenai penguasaan pelajaran</u>. Selain itu, pada data (11) sudah menaati maksim cara karena pada data tersebut cara yang disampaikan teratur, tidak mengandung makna ganda. Pelanggaran maksim kuantitas dan maksim kualitas pada data (10) dan (11) karena maksim kuantitas isi informasinya terlalu berlebihan, semestinya langsung berbicara <i>tampaknya wa'ang tetap tidak akan bisa menguasai pelajaran ini.</i>”. Kemudian untuk maksim kualitas pelanggaran terjadi karena isi informasi yang disampaikan belum memiliki</p>	Kerja keras

						kebenaran yang benar-benar akan terjadi seperti yang dikatakan oleh penutur. Selanjutnya data (11) melakukan pelanggaran maksim cara disebabkan cara dalam bertutur menggunakan kata-kata yang sedikit berlebihan.	
5.	<p>- “<i>Lagi baca apa?</i>” (tanya Ayah pendek) (12).</p> <p>- (Aku mengulur waktu dengan melayangkan pandangan ke mejaku yang penuh dengan <u>tumpukan buku</u>). “<i>Banyak, Yah, semuanya itu,</i>” jawabku defensif (13) (R3W: 17).</p>	✓	✓	✓	✓	<p>Pada data (13) yang menjawab pertanyaan (12) yaitu “<i>Lagi baca apa?</i>” sudah menaati maksim relasi karena pada data (13) terdapat konteks yaitu <u>tumpukan buku walaupun jawabannya tidak sesuai</u>. Selain itu, pada data (12) menaati maksim kuantitas, kualitas, dan cara. Penaatan untuk maksim kuantitas disebabkan pertanyaan yang disampaikan menggunakan jumlah yang tidak berlebihan. Kemudian penaatan maksim kualitas karena isi informasi memiliki kebenaran. Selanjutnya cara yang digunakan dalam bertanya tidak menggunakan kata-kata yang berlebihan. Pelanggaran maksim yang terdapat pada data (13) yaitu maksim kuantitas, kualitas, dan cara. Pelanggaran untuk maksim kualitas disebabkan isi informasi yang disampaikan tidak memiliki kebenaran bahwa dirinya sedang membaca semua buku yang ada di meja.</p>	Kerja keras
6.	(Adanya perubahan topik pembicaraan sehingga di tuturan ini di pisahkan dengan tuturan sebelumnya)					Data (15) telah memberikan informasi yang relevan dan sesuai dengan pernyataan yang diberikan penutur pada data (14) dengan	Cinta ilmu

	<p>“Kalau sedang istirahat, ini ada selingan. Tabloid Bola dengan jadwal Piala Eropa dan karupuk sanjai. <u>Baru Ayah beli di Bukittinggi.</u>” (14)</p> <p>“Terima kasih, Yah. Tapi nanti saja ambo baca. <u>Masih banyak bacaan pelajaran kelas 2.</u>” Aku pura-pura serius belajar. Padahal bosannya minta ampun (15) (R3W: 17)</p>	X	✓	✓	X	demikian keduanya dapat dikatakan bahwa data tersebut sudah menaati maksim relasi. Pada data (14) menaati maksim kualitas karena informasi yang disampaikan benar. Pelanggaran maksim pada data (14) dan (15) yaitu maksim kuantitas dan cara. Pelanggaran maksim kuantitas disebabkan isi informasi yang disampaikan mengandung jumlah yang tidak tepat. Kemudian pelanggaran maksim cara karena cara yang digunakan dalam bertutur menggunakan kata yang berlebihan. Pelanggaran maksim kualitas pada data (15) disebabkan isi informasi yang disampaikan tidak mengandung kebenaran.	
7.	<p>“<u>Minggu ini mulai, Yah, TVRI menyiarkan Piala Eropa ini. Kita wajib menonton,</u>” (kataku bersemangat) (16)</p> <p>“Tapi bagaimana persiapan UMPTN wa’ang?” (tanya Ayah dingin. Aku tersenyum kecut. Hatiku tidak enak. Tentu aku tidak lupa dengan proyek menembus UMPTN-ku). (17)</p> <p>“Hanya pertandingan yang penting saja, Yah,” (kataku penuh harapan. Ayah menatapku. Mungkin dia melihatku sekarang telah kurus dan pucat karena kebanyakan belajar. Dia menarik napas) (18)</p>	X	✓	✓	X	<p>Pada data (16), (19), dan (20) sudah menaati maksim relasi karena data tersebut memiliki latar belakang yang sama dan terdapat pada konteks yang sama yaitu <u>membahas siapa pemain yang akan dipilih</u>. Selain itu, pada data (16), (17), dan (19) menaati maksim kualitas karena pada kedua data tersebut menyampaikan pernyataan dan pertanyaan yang memiliki kebenaran. Kemudian pada data (17) dan (19) menaati maksim kuantitas karena pada data tersebut informasi yang disampaikan menggunakan jumlah yang tepat. Pelanggaran maksim pada data ini terdapat pada data (16) (18) dan (20) untuk maksim kuantitas dan cara.</p>	Santun

	<p>“<i>Jadi wa’ang pegang siapa, Lif?</i> (Ah, senengnya hatiku mendengar jawaban Ayah). (19)</p> <p>“<i>Hmmm, ambo pikir-pikir dulu. Siapa ya yang paling tidak dianggap?</i>” (Aku mengambil koran dan melihat lagi daftar negara yang akan bertarung di Swedia ini. Ada sebuah catatan kaki di jadwal ini) (20) (R3W: 18).</p>	✓	✓	✓	✓	<p>Pelanggaran pada maksim kuantitas karena informasi yang disampaikan tidak memenuhi kontribusi yang dibutuhkan oleh mitra tuturnya kemudian pelanggaran maksim cara karena pada data tersebut cara yang digunakan dalam kalimat tersebut tidak memiliki keteraturan dalam susunan kata perkata. (18) dan (20) untuk maksim kualitas karena informasi yang disampaikan pada data tersebut belum yakin dengan kebenarannya, (17) dan (18) untuk maksim relasi karena pada data tersebut antara pertanyaan dan jawaban tidak mengandung kerelevansian dan topik yang dibahas telah berubah.</p>	
8.	<p>“<i>Siapa yang menyangka, <u>underdog</u> pun bisa juara.</i>” (21)</p> <p>“<i>Iya, Yah, siapa saja bisa juara kalau tidak menyerah.</i>” (22)</p> <p>“<i>Sudah habis Piala Eropa, waktu Wa’ang kembali belajar untuk UMPTN.</i>” (23)</p> <p>“<i>Siap, Yah. Jadi ambo bertekat akan memaksimalkan usaha persis seperti Denmark. Membalikkan penilaian semua orang yang memandang sebelah mata!</i>”(24) (R3W: 24—25)</p>	✓	✓	✓	✓	<p>Pada data (21) penutur menaati maksim kuantitas, kualitas, dan cara. Hal ini terlihat pada kalimat “<i>Siapa yang menyangka, <u>underdog</u> pun bisa juara.</i>” yang mengungkapkan informasi yang tidak berlebihan, benar, dan teratur. Kemudian data (21), (22) dan (24) menaati maksim relasi karena pada data (21) dan (22) tersebut berada pada konteks yang sama yaitu <u>membicarakan sang juara dalam Piala Eropa</u>, dan (24) juga menjawab dari pertanyaan dari data (23) sehingga memiliki kerelasian. Selanjutnya untuk data (21—24) menaati maksim cara karena pada data tersebut cara yang digunakan</p>	Bertanggung jawab

						dalam berbicara/ bertutur menggunakan kalimat yang teratur.	
9.	<p>“Nak, Rasanya badan Ayah masih tidak enak dan kepala berat. Ayah mungkin tidak bisa ikut ke Bandung kalau badan masih lemas begini.” (25)</p> <p>“Ambo sudah biasa merantau ke Jawa, jadi janganlah Ayah khawatir. Tapi melihat kondisi Ayah, malah ambo yang cemas. Ambo akan tunggu Ayah sehat dulu,” jawabku. (26)</p> <p>“Dengar baik-baik. Jangan hanya gara-gara menunggu Ayah, wa’ang terlambat mendaftar dan gagal kuliah. Wa’ang harus pergi tiga hari lagi, bersama Ayah atau tidak,” (27) (R3W: 39)</p>	✓	✓	✓	✓	<p>Tuturan yang terdapat pada data (25), (26), dan (27) sudah menaati maksim relasi karena jika dicermati tuturan yang disampaikan oleh penutur (tokoh) (27) merupakan tanggapan atau respon yang atas pernyataan dari penutur (tokoh) (26). Dengan kata lain, data tersebut sudah menaati maksim relasi. Kemudian pada data (25), (26) dan (27) menaati maksim kualitas, dan cara. Penaatan ini karena informasi yang disampaikan juga memiliki kebenaran kemudian cara yang digunakan dalam bertutur memiliki keteraturan kalimat.</p>	Santun
10.	<p>(Wira, Agam, dan Memet terkejut melihat aku berlari-lari ke depan panggung). “Ngapain kamu sibuk maju ke depan segala?” (28)</p> <p>“Biar nggak ngantuk dan biar bisa salaman dengan Profesor Mochtar,” (jawabku mantap. Mata mengantuk mereka yang sayu terheran-heran) (29) (R3W: 49).</p>	✓	✓	✓	✓	<p>Pada data (28) dan (29) ini sudah menaati maksim relasi terlihat dari jawaban (29) yang sesuai dengan latar belakang yang sama. Kemudian (29) juga sudah menaati maksim kuantitas dan kualitas karena jawaban yang disampaikan penutur (tokoh) informasi tidak berlebihan dengan jumlah tepat dan informasi yang disampaikan penutur itu benar, sehingga dapat dikatakan menaati maksim kuantitas dan maksim kualitas.</p>	
11.	“Ehmm...ehm...maaf, kuliah di Unpad juga,	✓	✓	✓	✓	Pada data (30), (31), (33), (34), dan (35) ini	Santun

	<p>ya?” (30)</p> <p>“Iya, samakan kita? Dari kemaren kan kita bareng dari Dipati Ukur,” (31)</p> <p>“Aku Raisa. Anak Komunikasi,” (32)</p> <p>“Alif, aku ambil HI. Nama yang bagus (33)</p> <p>“Ehm, terima kasih. <u>Nama itu pemberian nenek</u>. Eh, Alif, kamu yang kemarin bertanya pertama kali pada Pak Menlu itu, ya?” (34)</p> <p>“He eh, iya. <u>Kebetulan dipilih moderator</u>,” (35) (R3W: 52—53)</p>	X	✓	✓	X	<p>sudah menaati maksim relasi karena pada data tersebut berada pada situasi yang sama dan relevan dengan topik dan latar belakang yang sama pula yaitu kuliah di Unpat. Kemudian, data (30—35) mengandung maksim kualitas karena informasi yang disampaikan memiliki kebenaran dengan kehidupan sang tokoh. Selain itu, pada data (30), (32), dan (33) sudah menaati maksim cara dan kuantitas. Penuaan maksim cara karena tuturan yang disampaikan dalam bentuk kalimat memiliki keteraturan dan jelas tidak mengandung keambiguan dalam maknanya, kemudian penataan maksim kuantitas disebabkan informasi yang disampaikan menggunakan jumlah yang tepat.</p>	
12.	<p>“Aden belum mendapat tempat kos yang cocok,” keluhku pada Randai. (36)</p> <p>“Cocok apa dulu? Lokasi, fasilitas, atau bayarannya?” (37)</p> <p>“Ya semuanya, terutama bayaran.” (38)</p> <p>“Wah.... kalau soal bayaran, memang agak sulit mencari tempat kos murah.” (39)</p> <p>“Tapi aden tidak enak menumpang terus bersama wa’ang.” (40)</p>	✓	✓	✓	✓	<p>Pada data (36—43) sudah menaati maksim relasi, karena pada data-data tersebut memiliki <u>latar belakang yang sama yaitu membahas tentang tempat tinggal untuk kost sehingga topik yang di bicarakan memberikan informasi yang relevan</u>. Kemudian pada data (36—43) juga mengandung maksim kuantitas, kualitas, dan cara karena pada data-data tersebut informasi yang disampaikan menggunakan jumlah yang tepat. Selain itu, isi yang disampaikan benar apa adanya. Selanjutnya cara yang digunakan dalam bertutur tidak mengandung keambiguan makna, sehingga</p>	Santun



	<p>“Lif, kita kan kawan, tinggal saja dulu di sini sampai ketemu kos yang pas.” (41)</p> <p>“Terima kasih. Tapi ya tidak jelas kapan akan ketemu.” (42)</p> <p>“ Atau begini saja. Bagaimana kalau gabung saja dengan aku di sini, kita bisa patungan bayar berdua kamar ini.” (43) (R3W: 61-62).</p>	✓	✓	✓	✓	data-data tersebut dapat dikatakan menaati semua maksim.	
13.	<p>“Bang, aku ingin sekali bisa menulis. Tapi menulis sekaliber Abang. Tidak hanya majalah kampus, tapi ingin dimuat media nasional.” (44)</p> <p>“Benar, kau ingin menulis bagus?” (45)</p> <p>“Sudah tujuanku, Bang. Aku ingin belajar sama Abang.” (46)</p> <p>“Menulis kaliber nasional itu butuh kerja keras dan tidak gampang.” (47)</p> <p>“Aku siap kerja keras, Bang.” (48)</p> <p>“Setiap tahun selalu ada yang bilang begini, tapi mereka gugur dan tidak kuat.” (49)</p>	✓	✓	✓	✓	<p>Pada data (44—51) sudah menaati maksim relasi karena pada data-data tersebut memiliki latar belakang yang sama yaitu <u>membahas tentang bagaimana menjaadi penulis artikel yang baik</u> sehingga topik yang dibicarakan memberikan informasi yang relevan. Kemudian pada data (44, 45, 47,48 , 49, 20) menaati maksim kuantitas dan cara. Penaatan maksim kuantitas karena pada data tersebut menyampaikan informasi dengan jumlah yang tepat. Selain itu, cara yang digunakan untuk menyampaikan kalimat-kalimat tersebut tidak mengandung keambiguitasan makna. Data (44—49) menaati maksim kualitas karena data tersebut memiliki kebenaran dalam menyampaikan informasinya.</p>	Menghargai karya dan prestasi orang lain

	<p>“Aku beda, Bang,” (50)</p> <p>“<u>Tidak yakin aku. Sudah banyak yang bikin aku kecewa. Semangatnya cuma seminggu, setelah itu kempis. Malas aku, capek-capek aku ajar, tak ada hasilnya.</u>” (51) (R3W: 67).</p>	✓	X	✓	✓		
14.	<p>“Oi lah barek bana moto tu. Mata kamu sudah berat tuh. Sudah lewat tengah malam. Tidur dulu aja,” (52)</p> <p>“Hmmm... Saketek lai. Sedikit lagi,” (53)</p> <p>“Tidur dululah sebentar, nanti pagi dilanjutkan habis subuh. Aku pinjam dulu komputermu. Tuh kasur sudah menunggu,” (54) (R3W: 70).</p>	✓	✓	✓	✓	<p>Pada data (52), (53), dan (54) menaati maksim relasi karena ada respon yang dituturkan pada data (45), (53) terhadap data sebelumnya.. Kemudian pada data (52—50) sudah menaati maksim kuantitas, kualitas, dan cara penataan ini terjadi karena pada data-data tersebut menyampaikan informasi dengan jumlah yang tepat, serta memiliki kebenaran dalam menyampaikan informasinya. Selanjutnya cara penyampaian sudah teratur dan jelas.</p>	
15.	<p>“Nah, kau sudah masuk majalah kampus. Jangan senang dulu. Berikutnya kau harus menulis di media massa. Untuk itu perlu latihan yang lebih keras, tidak semudah kau belajar kemarin itu,” (55)</p> <p>“Terima kasih, Bang. Aku akan mencoba terus menulis untuk majalah kampus dulu,” (56) (R3W: 79).</p>	✓	✓	✓	✓	<p>Data (56) menaati maksim relasi karena data ini merespon dari pernyataan data (55). Selanjutnya data (55) dan (56) menaati maksim kualitas, dan cara. Penataan ini disebabkan pada data tersebut memiliki kebenaran dalam menyampaikan informasinya dengan cara penyampaian yang teratur dan jelas.</p>	Kerja keras
16.	<p>“Makin bagus tulisan wa’ang Nak,” (57)</p> <p>“Tarimo kasi Yah. Berkat doa Ayah juga,”</p>	✓	✓	✓	✓	<p>Pada data (58) menaati maksim relasi karena data ini merespon dari data sebelumnya (57) sehingga data ini memiliki korelevanan dengan</p>	Menghargai karya dan orang lain

	(58) (R3W: 91).					data sebelumnya. Kemudian data (57) dan (58) menaati maksim kualitas dan maksim cara karena di data ini kedua tuturan yang di sampaikan memberikan informasi yang benar dan cara penyampaian tuturan ini teratur dan jelas.	
17.	<p>“To, apa muridmu butuh guru privat untuk bahasa Inggris, bahasa Indonesia, atau pelajaran sosial lain?” tanyaku berharap. (59)</p> <p>“<u>Kalau tidak salah</u>, orangtuanya bilang mau mencari guru privat tambahan untuk pelajaran lain. Nanti saya coba tanya.” (60)</p> <p>“Juga kalau dia butuh guru mengaji dan bahasa Arab.” (61) (R3W: 109).</p>	✓	✓	✓	✓	<p>Pada data (59—61) sudah dapat dikatakan menaati maksim relasi. Data tersebut membicarakan satu topik yang sama yaitu <u>tentang guru privat</u> sehingga dalam dialog tersebut memiliki korelevanan dalam komunikasi yang di lakukan oleh penutur dan mitra tuturnya. Selanjutnya, data (59) menaati maksim kualitas karena pada data ini informasi yang disampaikan benar. Kemudian, pada data (59—61) menaati maksim cara karena di data ini cara bertutur yang disampaikan jelas dan tidak ambigu.</p>	Bersikap logis, kritis, kreatif, dan inovatif
18.	<p>“Alif, aden tidak punya informasi kerja, tapi aden sudah 2 semester dapat beasiswa dari kampus. Banyak perusahaan dan yayasan yang rutin memberi bantuan buat mahasiswa. Mungkin wa’ang bisa coba juga.” (62)</p> <p>“Bagaimana cara dan syarat-syaratnya?” (63)</p> <p>“Kalau itu wa’ang harus cari sendiri. Pasti di Unpad juga ada. Tanya saja ke bagian</p>	✓	✓	✓	✓	<p>Pada data (62—64) sudah menaati maksim relasi terlihat jelas dari topik yang mereka bahas yaitu <u>tentang beasiswa</u>. Kemudian di data (64) menaati maksim kualitas karena pada data tersebut memberikan informasi yang benar yaitu untuk mencari informasi beasiswa sebagian kemahasiswaan. Selain itu pada (62—64) juga mengandung maksim kuantitas dan cara karena pada data ini informasi yang di sampaikan menggunakan jumlah yang jelas</p>	Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain

	<i>kemahasiswaan.</i> ” (64) (R3W: 110).					tidak berlebihan dan cara penyampaianya tidak mengandung keambiguitasan makna.	
19	<p>“<i>Randai, kalu aden coba ikut memasarkan juga gimana?</i>” (65)</p> <p>“<i>Nan sabananya ko? Serius mau? Ini kan barang ibu-ibu semua?</i>” (66)</p> <p>“<i>Indak baa do. Nggak apa-apa. Yang penting aden coba dulu.</i>”(67) (R3W: 111).</p>	✓	✓	✓	✓	<p>Pada data (65—67) sudah menaati maksim relasi karena dari tuturan tersebut sudah memberikan informasi yang relevan dengan topik yang sama, kemudian pada (65) dan (67) data tersebut juga menaati maksim kuantitas karena informasi yang di sampaikan antartokoh tidak berlebihan dengan jumlah yang tepat. Selain itu, data (65) dan (66) menaati maksim kualitas dan cara karena informasi yang disampaikan mengandung kebenaran dan cara yang disampaikan jelas dan tidak ambigu.</p>	Menghargai karya dan prestasi orang lain
20.	<p>“<i>Yes...yes...selesai juga ujian semester kita!</i>” (seru Wira sambil meninju-ninju angin) (68)</p> <p>“<i>Yuk, kita rayakan dengan jalan bareng ke Yogya!</i>” (seru Tata) (69)</p> <p>“<i>Siapa takut? Gimana kalau kita naik kereta rame-rame, pasti seru,</i>” (sambut Agam) (70)</p> <p>“<i>Kita konvoi naik mobil saja. Ayo, siapa saja yang mau ikut?</i>” ( kata Memet) (71) (R3W: 118).</p>	✓	✓	✓	✓	<p>Pada data (68—71) menaati maksim kuantitas karena pada data tersebut informasi yang disampaikan menggunakan jumlah yang terat sehingga data tersebut sudah menaati maksim kuantitas. Kemudian data (68) sudah menati maksim kualitas karena data tersebut memiliki kebenaran yaitu ujian semester telah usai. Lalu data (68—71) sudah menaati maksim relasi karena topik dan latar belakang dari tiap tokoh berada pada titik yang sama yaitu membicarakan rencana berlibur setelah selesai ujian semester. Selain itu, informasi yang disampaikan memmiliki kerelevanan antardata. Selanjutnya data (68—71) menaati maksim cara dapat dilihat cara penyampaian</p>	Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain

						pada tiap data memiliki keteraturan kalimat dan makna tidak mengandung keambiguitasan.	
21.	<p>- “Maaf, Den Kasep, bulan ini Ibu belum dapat arisan. Mungkin bulan depan ya, Dik,” (kata Ibu Tin, seorang istri jendral dengan logat Sunda yang halus) (72)</p> <p>- “Terima kasih Bu. <u>Bulan depan saya kunjungi lagi.</u>” (kataku pamit) (73) (R3W: 119).</p>	✓	X	✓	✓	<p>Pada data (72) menaati maksim kuantitas karena pada data tersebut informasi yang disampaikan menggunakan jumlah yang tepat. Data (73) sudah menaati maksim relasi karena data tersebut merespon dari data (72) kemudian memberikan informasi yang relevan sesuai dengan topik yang dibicarakan. Selanjutnya, pada data (72) menaati maksim cara terlihat pada cara penyampaian kalimat tidak ambigu dan memiliki keteraturan kalimat</p>	Santun
22.	<p>- “Maneh boga rokok? Punya rokok? (geram si cambang lebat. Giginya yang besar-besar dan kuning seperti akan berloncatan keluar dari mulut) (74)</p> <p>- (Aku menggeleng kecut.) “<u>Punten, saya tidak merokok, Aa.</u>”(75) (R3W: 121).</p>	✓	✓	✓	X	<p>Data (74) menaati maksim kuantitas karena pada data ini isi informasi yang disampaikan menggunakan jumlah yang tepat. Kemudian pada data (74) dan (75) menaati maksim kualitas karena pada data tersebut memiliki kebenaran informasinya. Data (74) menaati maksim relasi karena memiliki latar belakang yang sama dengan data (75) sehingga informasi yang disampaikan relevansi. Selain itu, data (75) menjawab dari data (74) yaitu “Maneh boga rokok? Punya rokok?”.</p>	
23.	<p>(Adanya perubahan topik pembicaraan sehingga di tuturan ini di pisahkan dengan tuturan sebelumnya)</p> <p>- “<u>Kayaknya nomor sepatu maneh pas sama</u></p>	✓	X	✓	✓	<p>Pada data (76) dan (78) menaati maksim kuantitas karena pada data tersebut informasi yang disampaikan menggunakan jumlah yang tepat. Kemudian pada data (77) menaati maksim kualitas karena informasi yang</p>	

	<p><i>aing. Buka!”(76)</i></p> <p><i>Tolong, Aa, ini satu-satunya sepatu saya.” (77)</i></p> <p><i>“Buka... buka! Nati maneh beli lagi yang baru!” (78) (R3W: 123).</i></p>	X	✓	✓	X	<p>disampaikan memiliki kebenaran. Data (77) menjawab pernyataan dari (76) sehingga sudah dapat di katakan menaati maksim relasi karena memiliki latar belakang yang sama sehingga informasi yang disampaikan relevansi. Kemudian data (78) menaati maksim relasi karena masih memiliki hubungan dengan data-data sebelumnya seperti (76) dan (77). Selanjutnya pada data (76) dan (78) menaati maksim cara karena cara yang digunakan memiliki keteraturan dalam membuat kalimat dan setiap kalimat tidak mengambil keambiguitasan makna.</p>	
24.	<p><i>“Lif...Lif... bagaimana rasanya sekarang?” (79)</i></p> <p><i>“Lemes,” (80) (R3W: 125)</i></p>	✓	✓	✓	✓	<p>Pada data (79) dan (80) menaati maksim kuantitas, kualitas dan cara. Penuatan itu terlihat dari informasi yang disampaikan oleh penutur menggunakan jumlah yang tepat seperti pada data (80). Selain itu, data tersebut juga memiliki kebenaran dalam menyampaikan informasinya dan cara yang digunakan dalam menyampaikan maksud tuturan tidak mengandung keambiguitasan makna dan terutur. Kemudian pada data (80) menaati maksim relasi karena pada data (80) telah menjawab dari pertanyaan dari data (79) yaitu <i>“Lif...Lif... bagaimana rasanya sekarang?”</i> sehingga data tersebut dapat dikatakan sudah menaati maksim relasi</p>	

25.	<p>“Ada kemungkinan Mas diserang bakteri <u>Salmonella typhi</u>,” (81)</p> <p>“Maksudnya apa, Dok? Gawatkah?” (82)</p> <p>“Itu penyebab sakit tifus. Saran saya, Mas istirahat total dulu. Lebih baik istirahat di rumah sakit supaya cepet sembuh.” (83) (R3W: 125)</p>	✓	✓	✓	✓	<p>Pada data (81—83) menaati maksim kuantitas dan maksim cara. Dapat dilihat dari data-data tersebut informasi yang disampaikan menggunakan jumlah yang tepat dan cara yang digunakan dalam menyampaikan kalimat sudah teratur dan tidak mengandung keambiguitasan makna.</p>	
26.	<p>“Hei kau anak baru, ke mana aja kau selama ini? Aku pikir kau hilang diculik. Masa baru menulis satu tulisan di Kutub sudah senang minta ampun dan berhenti menulis. Bagaimana akan maju kau di rantau!” (84)</p> <p>“Maaf, Bang, aku sakit tifus 1 bulan. <u>Begitu sembuh, aku langsung ke sini untuk belajar menulis lagi.</u>” (85)</p> <p>“Enak saja 1 bulan. Kau hilang hampir setengah tahun, tau!” (86)</p> <p>Maaf, Bang, sebelumnya aku harus pulang menjenguk Ayah yang sakit keras. <u>Beliau akhirnya dipanggil duluan, meninggal.</u>” (87)</p> <p>“Hah, meninggal? Ayah kau?” “Innalillahi wainna ilaihi rajiun. Kok kau tak cerita dari</p>	✓	✓	✓	✓	<p>Pada data (84), (86), (88), (89—96) menaati maksim kuantitas karena pada data tersebut menyampaikan informasi dengan jumlah yang tepat. Kemudian, pada data (84—96) menaati maksim kualitas, relasi. penataan ini terjadi karena pada data tersebut informasi yang disampaikan memiliki kebenaran bahwa Alif tertimpa musibah berupa sakit tifus dan ayahnya meninggal dunia. Selanjutnya, data-data ini juga mengandung maksim relasi karena dari data ke data memiliki hubungan yang relevan karena topik dan latarbelakang yang sama yaitu membahas tentang menjadi penulis yang baik. Selain itu, pada data (84), (86), (88), (89—96) menaati maksim cara karena cara dalam bertutur memiliki keteraturan dan tidak mengandung makna ambiguitas.</p>	<p>Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain</p>

tadi?” “sabar ya. Lif. Doakan bapak kau sering-sering.” (88)						
- “Tidak apa-apa, Bang. <u>Aku sudah berdamai dengan keadaan.</u> Aku mencoba terus bersabar.” (89)	X	✓	✓	X		
- “Jadi sekarang kau tidak punya duit?” (90)	✓	✓	X	✓		
- “Bangkrut habis, Bang. Karena itu aku datang ke sini. Bukan buat meminjam duit, tapi ingin belajar hidup dari menulis. Aku ingin bisa menghidupi diri sendiri di rantau, dan mengirim Amak dan adik-adikku di kampung sana.” (91)	✓	✓	✓	✓		
- “Tapi kau kayaknya kapok. Buktinya baru digojlok sekali sudah tidak datang lagi. Aku sangsi...” (92)	✓	✓	✓	✓		
- Aku menganbil koran <i>Kompas</i> dari ransel dan menunjukkan tulisannya yang dimuat. “Aku ingin bisa menulis seperti ini. Kali ini kalau aku malas, maka taurhanku adalah putus sekolah dan mati kelaparan di sini. Apa pun akan aku hadapi untuk bisa terus kuliah.” (93)	✓	✓	✓	✓		
- “Yakin tahan? Aku akan didik kau keras						



	seperti dulu, bahkan akan lebih keras. Siap kau?” (94)	✓	✓	✓	✓		
	“Siap, Bang,” (95)	✓	✓	✓	✓		
	“Betul janji kau?”						
	“Ayo salaman dulu, menandakan kau tidak akan ingkar janji.” (96) (R3W: 138—140)	✓	✓	✓	✓		
27.	“Kalau naskah kau ditolak, jangan berpikir naskah kau jelek.” (97)	✓	X	✓	✓	Pada data (97) dan (89) menaati maksim kuantitas, maksim relasi, dan maksim cara karena pada data tersebut informasi yang disampaikan menggunakan jumlah yang tepat kemudian data tersebut memiliki korelevanan karena data-data tersebut memiliki keterkaitan antardata. Selain itu, data tersebut menaati maksim cara karena cara penyampaiannya memiliki keteraturan dan tidak mengandung keambiguitasan kalimat. Selanjutnya pada data (98) menaati maksim kualitas karena pada data tersebut informasi yang disampaikan mengandung kebenaran sehingga dapat dikatakan menaati maksim kualitas.	Menghargai karya dan prestasi orang lain
	“Iya, Bang,” (98)	✓	✓	✓	✓		
	“Mungkin si direktur sedang sakit, jadi tidak sempat membaca dengan teliti. Atau si direktur kekurangan halaman untuk memuat tulisan kau sekarang. Jangan pernah merasa tulisan kau jelek. Tapi juga buka berarti sudah bagus sehingga merasa tidak bisa dibikin lebih bagus.” (99) (R3W: 145)	X	X	✓	X		
28.	“Siapa yang cari saya?” (100)	✓	✓	✓	✓	Pada data (100), (101), (102), (104), dan (105) menaati maksim kuantitas dan maksim kualitas, karena pada data-data tersebut dalam menyampaikan informasi yang berupa pertanyaan dan pernyataan menggunakan jumlah yang tepat. Selain itu, data-data tersebut	Menghargai karya dan prestasi orang lain
	“Saya Alif, Pak. Mahasiswa HI Unpad, mau menyerahkan tulisan untuk opini.” (101)	✓	✓	✓	✓		
	“Sudah pernah menulis di media?” (102)	✓	✓	✓	✓		

	<p>“Belum, <u>eh sudah di majalah kampus, Kutup.</u>” (103)</p> <p>“Yah itu tidak dihitung. Jadi ini pertama kali, ya?” (104)</p> <p>“Iya, Pak.” (105) (R3W: 147)</p>	X	X	✓	X	<p>memiliki kebenaran dalam informasinya sehingga data-data tersebut dapat dikatakan menaati maksim kuantitas dan kualitas. Selanjutnya, data (111—115) menaati maksim relasi karena data-data tersebut memiliki latar belakang yang sama dengan topik pembahasan yaitu menulis artikel. Kemudian pada data (100), (101), (102), (104), dan (105) menaati maksim cara karena cara yang digunakan dalam kalimat-kalimat memiliki keteraturan dan tidak ambigu sehingga pembaca memiliki kemudahan dalam memahami maksud kalimat-kalimat tersebut.</p>	
29	<p>“Sudah cetak... sudah cetak...,” (106)</p> <p>“Apanya yang sudah cetak?” (107)</p> <p>“Ini...,” (katanya sambil <u>mengambil koran</u> setengah basah yang tadi dilipat diketiaknya). (108) (R3W: 148)</p>	✓	✓	✓	✓	<p>Data (107) dan (108) menaati maksim kuantitas dan maksim cara karena informasi yang disampaikan menggunakan jumlah yang tepat dan cara yang digunakan dalam menyampaikan tidak mengandung keaburan makna dan teratur tiap kalimat yang disampaikan. Kemudian pada (106—108) menaati maksim kualitas, dan relasi karena pada data-data tersebut informasi yang disampaikan memiliki kebenaran bahwa atrikel yang ditulis Alif sudah cetak. Selain itu, menaati maksim relasi karena data-data tersebut memiliki latar belakang yang sama dengan topik pembahasan yang sama pula yaitu tentang artikel yang sudah dicetak di media massa dengan diperjelas dengan</p>	

						mengambil koran.	
30.	<p>“Terima kasih, Bang, telah menggojlok aku habis-habisan.” (109)</p> <p>“Ah, itu kan tulisan kau, aku cuma kasih masukan saja,” (110) (R3W: 150)</p>	✓	✓	✓	✓	<p>Pada data (109) telah menaati maksim kuantitas karena pada data tersebut menggunakan jumlah yang tepat dalam menyampaikan tuturannya. Selanjutnya, data (109) dan (110) menaati maksim kualitas dan maksim cara karena data tersebut memiliki kebenaran dan cara penyampaian tidak ambigu, jelas, dan teratur. Kemudian data (110) menaati maksim relasi karena telah merespon dari pernyataan yang disampaikan pada data (109) yaitu “Terima kasih, Bang, telah menggojlok aku habis-habisan.” Sehingga dapat dikatakan relevan dengan data sebelumnya.</p>	Santun
31.	<p>“Punten, Ibu, saya mau ambil honor.” (111)</p> <p>“Honor naon? Hadiah teka-teki silang? Kalu itu ambil di lantai bawah.” (112)</p> <p>“Bukan, Ibu. Honor menulis. <u>Saya menulis opini</u>.” (113)</p> <p>“Ooh.” (114) (R3W: 151)</p>	✓	✓	✓	✓	<p>Data (111), (112), dan (114) menaati maksim kuantitas karena pada data ini menggunakan jumlah yang tepat dalam menyampaikan informasinya. Kemudian data (111—114) menaati maksim kualitas dan maksim cara karena data tersebut menyampaikan informasi sesuai dengan kebenarannya dan cara yang digunakan tidak ambigu, jelas, dan teratur. Selanjutnya, data (112—114) menaati maksim relasi karena data tersebut berada pada konteks yang sama yaitu di kantor media cetak di mana Alif akan mengambil honor hasil dari tulisannya yang di cetak oleh media tersebut.</p>	Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain
32.	“Sekarang kau bersyukur dulu. Nama kau kan	✓	✓	✓	✓	Data (115—117) menaati maksim maksim	

	<p><i>sudah masuk ke media, sudah dibaca orang banyak. Lambat laun dikenal, karena redaktur-redaktur koran lain mungkin juga baca. Kalau tulisan kau yang sekarang bagus, nanti editor koran lain juga tertarik.</i>” (115)</p> <p>“Oo, gitu ya, Bang?” (116)</p> <p>“Iya. Kalau sudah dikenal, kau tidak perlu kirim tulisan lagi, tapi koranlah yang meminta kau menulis. Macam aki ini.” (117) (R3W: 154)</p>	✓	✓	✓	✓	<p>kuantitas, kualitas, relasi, cara. Penaatan itu dapat dilihat dari penggunaan jumlah yang tepat dalam setiap data kemudian kebenaran informasinya, selanjutnya kerelevanan dari data ke data dapat dilihat dari latar belakang dari kedua tokoh tersebut yaitu seorang penulis di media cetak.</p>	
33.	<p>“Tapi satu hal yang kau tak boleh lupa. Dalam rezeki kau itu ada hak orang lain. Walau sedikit, setiap honor itu kau potong dulu. Sisihkan buat amal, kalau perlu kau antar sendiri ke panti asuhan.” (118)</p> <p>“Iya, Bang,” (119)</p> <p>“Jangan baru nulis satu tulisan, sudah boros, sudah ntaktir orang sekampus. Nanti dulu trkatir-trakti itu, yang penting kasih orang yang nggak mampu, anak yatim piatu. Itu yang selalu aku lakukan, merayakan dengan orang kecil. Ini memprlihatkan kita bersyukur.” (120) (R3W: 155)</p>	✓	✓	✓	✓	<p>Data (118—120) menaati maksim kuantitas, kualitas, dan cara karena pada data-data tersebut memberikan informasi dengan menggunakan jumlah yang tepat dan informasi yang disampaikan memiliki kebenaran berupa nasihat dan berbagi rezeki kepada orang-orang yang membutuhkan selanjutnya cara yang digunakan dalam penyampaian tidak mengandung keambiguitasan makna sehingga memudahkan pembaca untuk memahami kalimat-kalimat tersebut. Lalu pada data (119) dan (120) menaati maksim relasi karena data (119) telah merespon pernyataan dari data (118) yaitu “Tapi satu hal yang kau tak boleh lupa. Dalam rezeki kau itu ada hak orang lain. Walau sedikit, setiap honor itu kau potong</p>	<p>Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain</p>

						dulu. Sisihkan buat amal, kalau perlu kau antar sendiri ke panti asuhan.” kemudian untuk data (120) juga dapat dikatakan menaati maksim relasi karena data tersebut masih berada pada topik yang sama dengan data (118) yaitu berbagi rezeki ke pada orang yang membutuhkan.	
34.	<p>“Bang, pernah nggak tiba-tiba nggak bisa nulis?” (121)</p> <p>“Pernah, <u>tapi jarang sekali</u>. Kenapa? Kau lagi malas ya?” (122)</p> <p>“Nggak malas sih, tapi nggak bisa nulis udah seminggu ini, Bang.” (123)</p> <p>“Sama aja itu. Artinya kau malas. Jangan banyak alasanlah.” (124)</p> <p>“Aku tidak malas, tapi aku kehilangan semangat, ide, dan muak menulis,” (125)</p> <p>“Apa kubilang. Itu tetap bagian dari malas. Mana ada orang rajin kehilangan semangat dan muak? Itu artinya kau terjangkit penyakit malas yang kronis.” (126)</p> <p>“Kalau memang malas, apa obatnya Bang?”</p>	✓	✓	✓	✓	<p>Data (121), (123), (124), (125), (126), (127), (128), dan (129) menaati maksim kuantitas karena informasi yang disampaikan menggunakan jumlah yang tepat. Selain itu data di atas juga menaati maksim cara, penataan ini disebabkan cara bertutur yang digunakan teratur dan tidak ambigu Kemudian data (121—130) menaati maksim kualitas karena informasi yang disampaikan memiliki kebenaran. Selanjutnya, data ini juga menaati maksim relasi karena data-data tersebut memiliki latar belakang dan topik yang sama yaitu mulai tidak ada ide (malas) untuk menulis artikel.</p>	

	(127)						
	- “Nah, lebih baik kau terus terang begitu. Aku pun tau macam mana mengobati kau. Yok. Kita pergi sekarang juga. Kerumah sakit malas,” (128)	✓	✓	✓	✓		
	- “Apa itu rumah sakit malas?” (129)	✓	✓	✓	✓		
	- “Ah, diam aja kau. Lihat saja nanti.” (130) (R3W:159—160)	X	✓	✓	X		
35.	- “Randai, pinjam komputer nanti ya, kalau wa’ang sudah selesai mengetik tugas,” (131)	✓	✓	✓	✓	Data (131) dan (133) menaati maksim kuantitas dan cara. Penuatan maksimkuatitas karena pada data tersebut dalam menyampaikan informasinya menggunakan jumlah yang tepat kemudian cara bertutur yang digunakan dalam menyampaikan kalimat memiliki keteraturan da tidak ambigu. Pada data (131—133) menaati maksim kualitas karena pada data tersebut informasi yang disampaikan memiliki kebenaran yaitu Alif akan meminjam komputer milik Randai, Data (132) dan (133) menaati maksim relasi kerana kedua data tersebut saling memberikan tanggapan sehingga memiliki kerelevanan antardata.	
	- “Masih banyak yang belum diketik. Belum tau kapan aden selesai padahal tugas ini harus <u>dikumpulkan besok pagi. Kalo perlu buru-buru, wa’ang mungkin ke rental aja, Lif</u> ,” (132)	X	✓	✓	X		
	- “Oke, nanti saja kalau selesai, atau pas lagi wa’ang ngantuk. Aden siap kok begadang,” (133) (R3W: 165)	✓	✓	✓	✓		
36.	- “Aden lalok dulu. Aku tidur dulu. Tolong bangunin jam dua belas ya,” (134)	✓	✓	✓	X	Pada data (134) dan (136) menaati maksim kuantitas karena pada data tersebut memberikan informasi dengan menggunakan	

	<p>“Oii jago lah lai. Lif, bangun. Sudah jam 12 malam, giliran aden tidur. <u>Ayo gantian. Tugas aden belum selesai, tapi ngantuk minta ampun. Nanti disambung lagi. Jadi, tolong bangunin jam 3 ya.</u>” (135)</p> <p>“Siap,” (136) (R3W: 166)</p>	X	✓	✓	X	jumlah yang tepat. Lalu data (134), (135), dan (136) menaati maksim kualitas karena pada data tersebut memiliki kebenaran informasin sehingga dapat dikatakan menaati maksim kualitas. Selanjutnya, data (135) dan (136) menaati maksim relasi karena data tersebut memiliki topik dan latar belakng yang sama yaitu bergantian dalam menggunakan komputer.	
37.	<p>(Adanya perubahan topik pembicaraan sehingga di tuturan ini di pisahkan dengan tuturan sebelumnya)</p> <p>“Dai, bangun, komputernya error,” (137)</p> <p>“Hah... apa yang error?kok bisa begini?” (138)</p> <p>“Aku mengetik dan mem-print, tahu-tahu begini,” (139)</p> <p>“Ondeh mandeh, panjang kapalo den. Pusing nih. Bagaimana dengan tugas yang harus den serahkan hari ini. Semua bahan ada dikomputer ini.” (140)</p> <p>“Wa’ang tidak punya <u>backup</u>, Dai?” (141)</p>	✓	✓	✓	✓	Pada data (137—150) menaati maksim kuantitasn kualitas, relasi dan cara. Penaatan ini dapat dilihat dari penyampaian informasi dari tiap data menggunakan jumlah yang tepat kemudian informasi yang disampaikan memliki kebenaran. Selain itu, kerelevanan data-data tersebut dapat dilihat dari latar belakang yang sama dengan topik permasalahan yang sama pula yaitu membahas komputer yang tiba-tiba error dan mempersalahkan lawan tokoh karena menyebabkan komputer yang berisi tugas-tugas kuliah hilang, kemudian cara yang digunakan dalam tidak mengandung keambiguitasan makna serta kalimatnya yang teratur.	

-	<i>“Indak. Tidak. Masa komputer sendiri aku <u>backup</u> terus. Ini kan bukan rental,”</i> (142)	✓	✓	✓	X		
-	<i>“Maaf, Randai, aden bisa bantu apa? Mengetik ulang tugas wa’ang?”</i> (143)	✓	✓	✓	✓		
-	<i>“Mana mungkin wa’ang bisa bantu. Ini kan pelajaran teknik, pasti nggak ngerti!”</i> (144)	✓	✓	✓	✓		
-	<i>“Sekali lagi aden minta maaf, den tidak sengaja.”</i> (145)	✓	✓	✓	✓		
-	<i>“Ini susahnya kalo dipinjem orang lama-lama,”</i> (146)	✓	✓	✓	✓		
-	<i>“Dai, wa’ang bilang apa? Ngomong yang jelas. Ayo, bilang terus terang. Apa tadi itu?”</i> (Aku memaksa) <i>“Apa?”</i> (147)	✓	✓	✓	✓		
-	<i>“Ini karena wa’ang pinjam lama-lama, mesin jadi panas dan tampaknya hardisk jebol,”</i> (148)	✓	✓	✓	✓		
-	<i>“Apa sebetulnya masalah wa’ang? Keberatan kalau aden sering menulis artikel?”</i> (149)	✓	✓	X	✓		
-	<i>“Ini tidak ada hubungannya dengan masalah artikel wa’ang. Ini masalah tugas yang sudah</i>	✓	✓	✓	✓		



	<i>aden kerjakan hilang seketika. Tugas kuliah aden lebih penting daripada artikel. Ini masalah lulus atau tidak!”</i> (150) (R3W: 167—168)						
38.	<p><i>“Randai, aden ingin pindah kos. Kebetulan ada yang cocok dengan kantong dan tidak jauh dari kampus,”</i> (151)</p> <p><i>“O ya, <u>Ya nggak apa-apa. Kapan rencananya? Nanti aden bantu pindahan,</u></i>” (152) (R3W: 172)</p>	✓	✓	✓	✓	<p>Data (151) menaati maksim kuantitas dan maksim cara. Penaatan maksim kuantitas disebabkan informasi yang disampaikan menggunakan jumlah yang tepat. Selajutnya, data ini juga menaati maskim caranya dalam mengampaiakan informasi dalam betuk kalimat memiliki keteraturan dan tidak mengandung keambiguitasan makna. Kemudian data (151) dan (152) menaati maksim kualitas, relasi. penaatan maksim kualitas disebabkan pada data ini dalam penyampaian informasinya memiliki kebenaran. Selain itu, data (152) menaati maksim relasi karena data tersebut merespon dari data (151) yaitu <i>“Randai, aden ingin pindah kos. Kebetulan ada yang cocok dengan kantong dan tidak jauh dari kampus,”</i> sehingga dat ini memiliki kerelevanan.</p>	
39.	<p><i>“Oke, Bang, aku ambil sekarang saja,”</i> (153)</p> <p><i>“<u>Ini komputer pertamaku, tercanggih di masanya. IMB PC XT asli, buatan Amerika. Besinya tahan banting,</u></i>” (154) (R3W: 175)</p>	✓	✓	✓	✓	<p>Pada data (153) mengandung maksim kuantitas karena data tersebut jumlah yang digunakan dalam menyampaikan informasi tidak berlebihan. Kemudian data (153) dan (154) menaati maksim kualitas dan cara. Penaatan ini terlihat dari informasi yang disampaikan memiliki kebenaran dan cara dalam</p>	

						menyampaikan informasi itu memiliki keteraturan dan jelas. Selanjutnya, pada data (154) juga mengandung maksim relasi karena data (154) menganggapi dari data (153) sehingga data tersebut memiliki kerelevanan.	
40.	<p>“ Oya, silahkan kamu mau lihat,” (157)</p> <p>“Wah, terima kasih, Mbak,” (158)</p> <p>“Panggil saja Asti,” (159)</p> <p>“Saya Alif. Hebat sekali, Asti libur jauh ke Kanada,” (160)</p> <p>“Ah, saya beruntung saja. Dibayarin kok. Gratis!” (161)</p> <p>“Oya? Gratis? Siapa yang bayarin?” (162)</p> <p>“Pemerintah Indonesia dan Pemerintah Kanada,” (163)</p> <p>“Wah, kok bisa? Gimana caranya?” (164)</p> <p>“Ya bisa dong. Kamu juga bisa kalau mau. Gampang. Asal lulus tesnya. Ini program yang sudah ada sejak tahun 70-an.” (164)</p>	✓	✓	✓	✓	<p>Pada data (157—168) menaati maksim kuantitasn kualitas, relasi dan cara. Penaatan ini dapat dilihat dari penyampaian informasi dari tiap data menggunakan jumlah yang tepat kemudian informasi yang disampaikan memiliki kebenaran. Selain itu, kerelevanan data-data tersebut dapat dilihat dari latar belakang yang sama dengan topik permasalahan yang sama pula yaitu membahas tentang beasiswa ke luar negeri, kemudian cara yang digunakan dalam tidak mengandung keambiguitasan makna serta kalimatnya yang teratur.</p>	Santun

	<p>“Kapan ada seleksinya?” (165)</p> <p>“Setiap tahun ada. Untuk tahun ini baru dibuka. Datang aja ke kantor panitia untuk liat syarat dan ambil formulir,” (166)</p> <p>“Sejak tahun 70-an? Kenapa aku tidak pernah tau ya?” (167)</p> <p>“Kurang perhatia aja, kali. Setiap tahun ada pengumumannya, baik di kampus dan di koran <i>Pikiran Rakyat</i>,” (168) (R3W: 182—183)</p>	✓	✓	✓	✓		
41.	<p>“Ibu, apa ada pertukaran ke Amerika?” (169)</p> <p>“<u>Dik, Kanada itu ada di benua Amerika.</u>” (170) (R3W: 184)</p>	✓	✓	✓	✓	Data (169) menaati maksim kuantitas dan maksim relasi. penataan maksim kuantitas disebabkan data tersebut menggunakan jumlah yang tepat. Selanjutnya penataan maksim relasi karena memiliki korelevanan dapat dilihat pada data (170) yang memberikan respon atas data (169) yaitu “ <i>Ibu, apa ada pertukaran ke Amerika?</i> ”. Kemudian data (169) dan (170) menaati maksim kualitas, dan cara karena informasi yang disampaikan mengandung kebenaran, kemudian cara yang digunakan memiliki keteraturan kalimat dan jelas.	Santun
42.	<p>“Gimana kos baru, Lif?” (171)</p> <p>“Baik, <u>makasih sudah bantu angkat-angkat waktu itu ya.</u>” (172)</p>	✓	✓	✓	✓	Data (171) dan (173) menaati maksim kuantitas karena data ini menyajikan informasi kepada pembaca dengan menggunakan jumlah yang tepat sehingga data tersebut menaati maksim	

	<p>“Wah, Alif sombong, nggak pernah lagi maen ke Tubagus,” (173)</p> <p>“Tenang, kalau ada banjir lagi, aku pasti datang membantu,” (174) (R3W: 188)</p>	✓	✓	✓	✓	<p>kuantitas. Selanjutnya, data (171—174) menaati maksim kualitas, relasi, dan cara. Penaatan tersebut dapat dilihat dalam setiap data yang ini atau informasi yang disampaikan memiliki kebenaran, kemudian memiliki hubungan relasi antardata karena tokoh-tokoh tersebut memiliki latar belakang yang sama karena dulu tokoh Alif pernah berada di Tubagus. Selain itu, data tersebut bisa dikatakan menaati maksim cara karena cara si tokoh dalam menuturkan kalimat menggunakan kalimat yang teratur dan jelas.</p>	
43.	<p>“Stop” (175)</p> <p>“Maaf, Bu, liriknya belum habis,” (176)</p> <p>“Sudah...sudah... silahkan duduk.” (177)</p> <p>“Tapi Panom Hideung belum saya nyanyikan, Bu,” (178)</p> <p>“Tidak usah lagi. Cukup. Lagu Anda tadi kurang pas didengar. Jadi mohon maklum. Duduk... duduk....” (179)</p> <p>“Terima kasih, Bu, tapi saya punya banyak bakat, selain menyanyi.” (180)</p>	✓	✓	✓	✓	<p>Data (175—183) dan (185—189) menaati maksim kuantitas karena jumlah yang disampaikan menggunakan jumlah yang tepat. Selanjutnya, data (175—189) menaati maksim kualitas, relasi, dan cara. Penaatan tersebut dapat dilihat dalam setiap data yang ini atau informasi yang disampaikan memiliki kebenaran, kemudian memiliki hubungan relasi antardata karena setiap data saling memberikan respon dan tanggapan.. Selain itu, data tersebut bisa dikatakan menaati maksim cara karena cara si tokoh dalam menuturkan kalimat menggunakan kalimat yang teratur dan jelas.</p>	Nasionalis

- “Sorry. <u>Your time is up.</u> Waktu Anda habis.” (181)	✓	✓	✓	✓		
- “Ibu, ini menentukan masa depan saya. Mohon beri kesempatan sekali lagi, memperlihatkan apa yang saya bisa sumbangkan untuk program pertukaran penting ini,” (182)	✓	✓	✓	✓		
- “Baik, hanya sebentar. Sebentar saja. Apa lagi menurut Anda yang membuat kami bisa memilih Anda?” (183)	✓	✓	✓	✓		
- “ <u>Saya mahasiswa jurusan Hubungan Internasional yang mempelajari teknik dan seni diplomasi antarbangsa. Dalam misi persahabatan dan diplomasi dengan negara lain, agar dihargai, negara kita harus memperlihatkan kemampuan yang terbaik di segala bidang. Indonesia punya bnyak potensi untuk bisa sejajar bahkan unggul, dan sebaliknya tidak dibatasi usung ke luar negeri, di mata bangsa lain kita hanyalah bangsa penyanyi dan menari. Kita sesungguhnya juga bangsa pemikir dan pencipta yang...</u> ” (184)	X	✓	✓	X		
- “Jadi maksud Anda, tes sekarang ini tidak penting? Ini sangat penting. Karena lewat kesenianlah semua diplomasi bisa dimulai	✓	✓	✓	✓		

<p>dengan baik dan memudahkan komunikasi antarbudaya,” (185)</p> <p>“Ibu benar sekali, kesenian dapat menjadi jalan yang memudahkan diplomasi. Tapi banyak sekali yang bisa kita perlihatkan sebagai bangsa sederajat. Tidak hanya seni tari, suara, dan kerajinan tangan. Lebih dari itu, kita perlu mempromosikan intelegensi kita setara dengan mereka. Lihatlah bagaimana Habiebie bisa menjadi ‘duta’ teknologi Indonesia di negara maju. Dia kuasai teknologi, dia perlihatkan kecanggihan ilmunya, dan dia mengepalai para insinyur Jerman. Atau Rudi Hartanto yang menguasai turnamen All England dengan <u>skill</u> bulutangkisnya. Atau dulu Agus Salim dengan kemampuan debat, bahasa, dan diplomasinya yang unggul mengharumkan nama Indonesia di PBB. Jadi banyak cara untuk mengenalkan Indonesia, dan kita bisa memakai segala macam cara itu. Termasuk untuk program kali ini. Mari kita gunakan semua yang kita punya, tidak hanya bidang seni tapu juga sisi intelektual bahkan olahraga. Bila kita gunakan semua potensi keunggulan bangsa, maka inilah cara diplomasi internasional yang lengkap.” (186)</p>	X	✓	✓	X		
---	---	---	---	---	--	--

<p>- “Lalu apa yang Anda bisa tawarkan kepada kami, sehingga kami yakin Anda punya kelebihan selain kesenian?” (187)</p> <p>- “Ini 30 tulisan saya di berbagai mesia massa. Bahasanya berbagai topik, mulai politik sampai seni. Walaupun kurang bagus dalam hal tarik suara, saya telah menguarakan isi pikiran saya melalui tulisan. Tulisan, literasi, ide, adalah ukuran-ukuran peradaban maju yang jarang sekali kita perhatikan ke bangsa Barat. Yang sering kita banggakan adalah kesenian kita,”</p> <p>“Nah dalam rangka memperlihatkan kesetaraan inrelegensi kita dengan warga dunia, saya ingin mejelaskan bahwa kemampuan mengekspresikan ide dengan tulisan adala sebuah bukti mutlak bangsa peradaban tinggi. Menulis berbagai hal, menuluskan ide-ide besar, menulis tentang budaya, menulis tentang seni. Semua bangsa besar adalah bangsa yang gemar menulis dan membaca, punya budaya literasi. Tanpa keduanya, mereka punah dimakan zaman,”</p> <p>“Tanpa budaya menulis dan membaca, negara ini akan selalu dianggap megara terbelakang. Indonesia tidak boleh punah dimakan zaman.</p>	✓	✓	✓	✓		
--	---	---	---	---	--	--

	<p><i>Indonesia tidak boleh dianggap terbelakang. Indonesia harus dikenal dan diakui, lebih dari sekedar negara yang pintar menari dan bernyanyi. Tapi juga bangsa yang bisa berbicara ide besar dalam tulisan. Itulah salah satu ciri bangsa besar!” (188)</i></p> <p><i>“Terima kasih untuk gaya Anda yang sangat berbeda. Tapi dari pengalaman saya mengurus program ini, tetap pertunjukkan senilah yang paling membuat kesan mendalam di mata orang asing. Dan ini adalah pengalaman yang telah berjalan 20 tahun,” (189) (R3W: 203—208)</i></p>	✓	✓	✓	✓		
44.	<p><i>“Mana Randai?” (190)</i></p> <p><i>“Bukannya kamu yang teman dekatnya Randai?” (192)</i></p> <p><i>“Yang tempat kosnya dekat siapa?” (192)</i></p> <p><i>“Aku nggak tahu. Mungkin dia tidak ditelepon. Tadi pagi kami ketemu di depan kos ketika memesan bubur ayam, tapi dia tidak bilang apa-apa,” (193) (R3W: 211)</i></p>	✓	✓	✓	✓	<p>Data (190) menaati maksim kuantitas karena pada data tersebut informasi yang disampaikan menggunakan jumlah yang tepat yaitu “<i>Mana Randai?</i>”. Selanjutnya, data (190—193) menaati maksim kualitas dan maksim cara. Penaatan ini dapat dilihat dalam penyampaian informasi memiliki kebenaran seperti pada data (193) yaitu “<i>Aku nggak tahu. Mungkin dia tidak ditelepon. Tadi pagi kami ketemu di depan kos ketika memesan bubur ayam, tapi dia tidak bilang apa-apa,</i>”. Lalu pada data (193) menaati maksim relasi karena pada data (193) telah merespon dari pertanyaan data (190) yaitu “<i>Mana Randai?</i>” sehingga data</p>	



						tersebut bisa dapat dikatakan menaati maksim relasi.	
45.	<p>“Kami berdiskusi sengit untuk memilih Anda. Terus terang di bidang kesenian, Anda kurang bagus. Tapi Anda mampu memperlihatkan bahwa tulisan dan olah pikir juga penting. Jadi kami memilih Anda, bila Anda mampu mendapatkan surat referensi tambahan dari salah satu dosen kampus. Kami beri waktu tiga hari, karena masih banyak peserta cadangan yang siap berangkat.” (194)</p> <p>“Siap, Bu, Lalu ke negara mana saya dikirim, Bu?” (195)</p> <p>“Kami kesulitan menentukannya, ... tapi kami harus menentukan mana yang paling cocok.” (196) (R3W: 213)</p>	✓	✓	✓	✓	<p>Data (194) dan (195) menaati maksim kuantitas karena data tersebut dalam pemberian informais manggunakan jumlah yang tepat. Kemudian data (194—196) menaati maksim kalitas, relasi, dan cara. Penaatan ini karena data tersebut dalam memberikan informasinya memiliki kebenaran, kemudian data tersebut relevansi dimana data tersebut memiliki latar belakang yang sama. Selanjutnya cara yang digunakan dalam menyampaikan informasi memiliki keteraturan kalimat dan jelas.</p>	
46.	<p>(Adanya perubahan topik pembicaraan sehingga di tuturan ini di pisahkan dengan tuturan sebelumnya)</p> <p>“Terima kasih banyak Ibu untuk keputusan ini. Kanada benar-benar sesuai dengan harapan dan impian saya, karena saya ingin sekali mendalami budaya dan bahasa Inggris langsung dari penutur aslinya.” (197)</p>	✓	✓	✓	✓	<p>Data (197—210) menaati maksim kuantitas, relasi, dan cara. Penaatan semua maksim pada data ini karena informasi yang disajikan menggunakan jumlah yang tepa, kemudian data tersebut memiliki kerelevanan karena penutur dan mitra tutur memiliki topik yang sama yaitu membahas tentang penepatan pertukaran mahasiswa ke negara Kanada. Penaatan maksim cara karena data tersebut dalam</p>	

-	<i>“Hmmm, saya meragukan Anda akan bisa mendalami bahasa Inggris....”</i> (198)	✓	X	✓	✓	menyampaikan informasi dengan menggunakan kalimat yang teratur, jelas, dan tidak ambigu.	
-	<i>“Kenapa tidak, Bu?”</i> (199)	✓	✓	✓	✓	Data (197), (199—210) menaati maksim kalita karena informasi yang disampaikan oleh penutur memiliki kebenaran seperti provinsi bagaian negara Kanada tidak menggunakan bahasa Inggris melainkan menggunakan bahasa Prancis sehingga data tersebut dapat dikatakan menaati maksim kalitas.	
-	<i>“Karena kami mengirim Anda ke daerah yang tidak berbahasa Inggris.”</i> (200)	✓	✓	✓	✓		
-	<i>“Lho, Kanada kan semuanya berbahasa Inggris?”</i> (201)	✓	✓	✓	✓		
-	<i>“Tidak semua. Di New Brunswick dan Quebec umumnya berbahasa Prancis, atau <u>franchophone</u>. Dan Anda aka dikirim ke provinsi berbahasa Prancis, di Quebec.”</i> (202)	✓	✓	✓	✓		
-	<i>“Waduh. Tapi saya tidak bisa bicara sepatah kata pun bahasa Prancis.”</i> (203)	✓	✓	✓	✓		
-	<i>“Malah itu tantangannya. Bukannya Anda waktu itu bilang, menguasai berbagai bahasa asing adalah keinginan Anda? Kami menyimpulkan Anda cocok ke Quebec. Karena Anda berarti akan belajar bahasa baru, bahasa Prancis. Bagus, bukan?”</i> (204)	✓	✓	✓	✓		
-	<i>“Tapi kenapa saya, Bu? Saya malah ingin</i>	X	✓	✓	✓		

	<p><i>sekali ke provinsi yang berbahasa inggris, supaya bahasa Inggris saya bagus dulu. Apa masih mungkin diganti, Bu?” (205)</i></p> <p><i>“Baik. Kalau Anda mau diganti, kami ganti. Tapi artinya jatah Anda ini kami berikan ke orang lain saja. Kami anggap Anda mengundurkan diri...” (206)</i></p> <p><i>“Tapi, Bu....” (207)</i></p> <p><i>“Kami masih punya nama-nama di daftar tunggu yang saya yakin mereka siap dikirim ke Quebec,” (208)</i></p> <p><i>“Ba... ba... baik, Bu, saya terima ke Quebec.” (209)</i></p> <p><i>“Baik. Kalau semua persyaratan tadi terpenuhi dan Anda lulus tes kesehatan, tiga bulan lagi Anda akan berada di Quebec, Kanada.” (210) (R3W: 214—215)</i></p>	✓	✓	✓	✓		
47.	<p><i>“O, baru tahu ya, kami orang Banjar dulu punya akar budaya berpantun, bahkan kami punya acara berpantun di TVRI Banjarmasin dengan pembaca acara Jon Tralala. Tapi budaya pantun sekarang mulai punah khususnya di kalangan anak muda. Padahal</i></p>	✓	✓	✓	✓	Data (211—214) menaati maksim kuantitas, kualitas, relasi, dan cara. Penaat ini dapat dilihat di mana informasi yang disampaikan menggunakan jumlah yang tepat, kemudian memiliki kebenaran informasi atau isi disetiap data. Selanjutnya, panaatan secara relasi	

	<p>dulu, bagi sebagian generasi tua, pantun sudah seperti napas, sudah reflek. Kapan saja bisa bikin,” (211)</p> <p>“Aku jadi malu sebagai orang Minang tidak bisa berpantun.” (213)</p> <p>“Sudah seharusnya kamu malu. Aku saja banyak belajar dari buku-buku yang memuat pantun Minang. Pantun Minang itu sungguh enak didengar,” (214) (R3W: 222)</p>	✓	✓	✓	✓	terlihat dari data-data tersebut yang memberikan respon dari data-data sebelumnya, lalu cara yang digunakan dalam menyampaikan isi sudah jelas, teratur, dan tidak ambigu.	
48.	<p>“Lif, sini, aku kenalin dengan teman-teman dekatku di SMA dulu. Ada yang orang Minang lho,” (candanya) “Teman-teman, Ini Alif, mahasiswa yang hebat, karena menulis di berbagai media dan menguasai bahasa Arab dan Inggris,” “Nah alif, ini nih temenku yang orang Padang, namanya Dinara. Siapa tau kalian sodaraan.” (215)</p> <p>“Tepatnya anak Jakarta, berdarah Minang.” (216)</p> <p>“Dinara, Minang-nya di mana?” (217)</p> <p>“<u>O, bapakku orang Sawah Lunto, tapi ibu dari Jawa Tengah. Aku denger Mas, sorry, bukan mas ya, Uda. Dulu di pondok ya?</u>” (218)</p>	✓	✓	✓	✓	<p>Data (215), (216), (217), (219—226) menaati maksim kuantitas karena dalam menyampaikan informasinya menggunakan jumlah yang tepat sehingga mudah untuk dipahami. Selanjutnya data (215—226) menaati maksim kualitas, relasi dan cara. Penaatan ini dapat dilihat dari informasi yang disampaikan disetiap data mengandung informasi yang benar, terdapat korelevanan antardata di mana setiap data saling memberi tanggapan dari data sebelumnya. Kemudian cara yang digunakan dalam menyampaikan isi atau informasi dari setiap data menggunakan cara yang jelas, tegas, teratur, dan tidak ambigu.</p>	Santun

	<p>– “Ehmm, kok tahu?” (219)</p> <p>– “Tahu dong. Raisa kan sering cerita.” (220)</p> <p>– “Iya, empat tahun di Pondok Madani.” (221)</p> <p>– “Wah hebat deh. Pasti hapal Alquran dong?” (222)</p> <p>– “Nggaklah, yang hapal itu hanya orang-orang pilihan, aku hapal sedikit saja,” (223)</p> <p>– “Alaaaah, merendah nih. Kalau aku cuma hapal surat Yasin,” (224)</p> <p>– “O ya? Wah itu saja sudah luar biasa, kan Yasin panjang juga,” (225)</p> <p>– “Saketek-saketek. Sedikit-sedikit. Namanya juga usaha,” (226) (R3W: 229—230)</p>	✓	✓	✓	✓		
	<p>– “Pak Sopir, berhenti dulu, ada yang ketinggalan!” (227)</p> <p>– “Gak bisa Mas, takut ketinggalan pesawat, ini sudah telat!” (228)</p> <p>– “Ini sangat penting, menyangkut kepentingan</p>	✓	✓	✓	✓	<p>Data (227—231) menaati maksim kuantitas, relasi, dan cara. Penaatan ini dapat dilihat dari sajian informasi dari setiap data yang memberikan kejelasan dengan menggunakan jumlah yang tepat, kemudian kerelasian data dari data-data tersebut adalah saat di mana data-data saling menanggapi dan memberikan</p>	Kebangsaan

	<p><i>bangsa dan negara,” (229)</i></p> <p>- <i>“Hah, kepentingan bangsa dan negara, ada-ada saja dia. <u>Paling juga dia ketinggalan kaus kaki. Selama ini dia kan pelupa,</u>” (230)</i></p> <p>- <i>“Ketinggalan pantun kali dia,” (231) (R3W: 233)</i></p>	✓	X	✓	✓	<p>respon dari data-data sebelumnya dan memiliki latar belakang yang sama dan konteks yang sama yaitu di dalam bis. Selanjutnya cara yang digunakan untuk menyampaikan isi informasi sudah teratur, jelas, lugas, dan tidak ambigu. Lalu data (227), (228), (229), dan (231) manaati maskim kualitas karena memiliki kebenaran dalam menyampaikan informasi.</p>	
50.	<p>- <i>“Jadi rute kita nanti kemana saja, Raisa?” (232)</i></p> <p>- <i>“Lupa lagi ya? Ini lho: Jakarta, Queen Aliya-Yornadia, Pearson-Toronto, mendarat di Trudeau-Montreal. Sampai deh kita di tujuan.” (233)</i></p> <p>- <i>“Terima kasih banyak Raisa <u>yang baik,</u>” (234) (R3W: 236)</i></p>	✓	✓	✓	✓	<p>Pada data (232) dan (233) menaati maksim kuantitas karena di data ini menggunakan jumlah yang tepat dalam informasinya. Lalu data (232—234) menaati maksim kualitas, relasi, dan cara. Penaatan ini disebabkan informasi yang disampaikan mengandung kebenaran, memiliki kerelevansian antardata dengan latar belakang yang sama sehingga dapat mendukung kerelevansian data. Selanjutnya data yang di sampaikan menggunakan kalimat teratur, jelas dan tidak mengandung keambiguan makan sehingga menaati maksim cara.</p>	Santun
51.	<p>- <i>“Alif, Min ma’had. Dari pondok?”</i></p> <p>- <i>“Masya Allah. Anak Pondok Madani ternyata ada di mana-mana. Maaza ta’mal huna. Lagi apa di sini?” (235)</i></p> <p>- <i>“<u>Aku masih kuliah tahun pertama.</u>”</i></p> <p>- <i>“Kalau antum di mana sekarang, ya Ustad?”</i></p>	✓	✓	✓	✓	<p>- Pada data (235) menaati maksim kuantitas karena data tersebut menyampikan informasi menggunakan jumlah yang tepat. Kemudian untuk data (235—237) menaati maksim kuantitas, relasi, dan cara. Penaatan ini dapat dilihat dari informasi yang disampaikan disetiap data mengandung kebenaran</p>	

	(236)  - <i>“Saya sekarang sudah hampir selesai di University of Jordan. Tinggal skripsi saja,”</i> (237) (R3W: 239)	X	✓	✓	✓	informasi. Kemudian untuk maksim relasi yaitu saling memberikan respon dari setiap data misalnya data (236) merespon dari pertanyaan (335) yaitu <i>“Alif, Min ma’had. Dari pondok?” “Masya Allah. Anak Pondok Madani ternyata ada di mana-mana. Maaza ta’mal huna. Lagi apa di sini?”</i> . Walau pertanyaan itu tidak terjawab di data (236) tapi karena masih berada pada konteks dan latar belakang yang sama seperti dulu pernah berada pada pondok yang sama yaitu Pondok Madani sehingga data tersebut masih memiliki korelevanan, begitu juga untuk data (237) yang masih memiliki hubungan dengan data-data sebelumnya. Kemudian cara yang digunakan dalam menyampaikan informasi menggunakan kalimat yang jelas dan tidak ambigu.	
52.	(Adanya perubahan topik pembicaraan sehingga di tuturan ini di pisahkan dengan tuturan sebelumnya)  - <i>“Siapa saja alumni Pondok Madani yang ada di sini?”</i> (238)  - <i>“Sekarang hanya kami berdua, sebelumnya ada beberapa yang sudah tamat dan pulang. O ya, bulan lalu Atang baru saja berkunjung. Dia sekarang kuliah di Al-Azhar di Kairo,”</i> (239)	✓	✓	✓	✓	Data (238—242) dan (244 dan 245) sudah menaati maksim kuantitas dan cara. Penuatan maksim kuantitas disebabkan menyajikan informasi dengan jumlah yang tepat. Lalupenuatan maksim cara karena cara yang digunakan dalam berbicara jelas dan tidak ambigu. Kemudian data (238—235) menaati maksim kualitas, relasi. penuatan maksim kualitas disebabkan informasi yang disampaikan mengandung kebenaran, selanjutnya penuatan maksim relasi yaitu	

	<p>“Wah Antang? Sahibul Menara?” (240)</p> <p>“Iya, Antang kita, Sahibul Menara. Yang berkacamata itu.” (241)</p> <p>Hebat. Dia ke Al-Azhar sesuai dengan impiannya dulu ketika kami duduk di bawah menara masjid. Siapa lagi?” (242)</p> <p>“Ehmm ada satu lagi. Dia tidak di Yordania, tapi semua orang pasti ingin tahu. Kamu juga pasti mau tahu,” (kata Kurdi sambil tersenyum. Aku menunggu penasaran. “Masih ingat Sarah, kan?” (243)</p> <p>“Ehm. Ya nggak mungkin lupalah,” (244)</p> <p>“Nah, dia pun aku dengar sekarang akan masuk Al-Azhar,” (245) (R3W: 240)</p>	✓	✓	✓	✓	adanya data yang relevan seperti data (239) yang menjawab dari pertanyaan (338) “Siapa saja alumni Pondok Madani yang ada di sini?”. Selain itu, data yang lain juga memberikan respon dari data sebelumnya sehingga menaati maksim relasi.	
53.	<p>“Aku nanti sajalah mandi tengah malam, nunggu cowok-cowok itu tidur,” (246)</p> <p>“Mungkin kalau kau kasih pantun, mereka langsung pakai baju,” (247) (R3W: 257)</p>	✓	✓	✓	✓	Data (246) menaati maksim kuantitas dan cara. Penaatan maskim kuantitas disebabkan dalam menyampaikan ini tuturan menggunakan jumlah yang tepat, kemudian penaatan maksim cara disebabkan cara yang digunakan saat bertutur sudah teratur, jelas dan tidak ambigu. Kemudian data (246) menaati maksim kualitas karena informasi yang disampaikan	Menghargai keragaman



						mengandung kebenaran isi.	
54.	<p>“<i>Apa kabar terbaru Pondok Madani sekarang? Apakah <u>Class Six Show</u> masih bagus? Bagaimana kabar <u>almukarram Kiai Rais</u>? Masih ada <u>salathah rohah</u>? Saya kangen PM, sudah puluhan tahun tidak ke sana.</i>” (248)</p> <p>“<i>Mohon doa antum, Ustad, agar saya nanti bisa menyusul sekolah jauh seperti ini.</i>” (249)</p> <p>“<i>Amin, iansya Allah terkabul. Ingat, kan? Iza sabadal azmu wahada sabil. Kalau sudah jelas dan benar keinginan, akan terbuka jalan,</i>” (250) (R3W: 263)</p>	✓	✓	✓	✓	<p>Pada data (248) dan (250) menaati maksim kuantitas dan maksim cara. Penaatan maksim kuantitas karena data tersebut menyajikan informasi dengan menggunakan kalimat yang jumlahnya tidak berlebihan (tepat). Selanjutnya, penaatan maksim cara terjadi karena cara yang digunakan oleh penutur dalam bertutur memiliki jelas, teratur, dan tidak ambigu. Kemudian data (248—250) menaati maksim kualitas, relasi. Penaatan terhadap maksim kualitas terjadi karena data-data itu memiliki kebenaran dalam memberikan informasi kepada pembaca. Kemudian penaatan maksim relasi terjadi karena memiliki korelevanan walaupun data (249) tidak menjawab pertanyaan dari data (248) namun tokoh dalam data-data tersebut memiliki latar belakang yang sama seperti pernah berada di pondok yang sama.</p>	
55.	<p>“<i>Mes amies, teman-temanku semua, gimana, puas jalan-jalan di Montreal?</i>” (251)</p> <p>Kurang... <u>kurang panjang waktunya,</u>” (252)</p> <p>“<i>Coba dengar baik-baik. Hari ini sangat penting. Bahkan mungkin paling penting selama kalian di Kanada. Kita akan</i></p>	✓	✓	✓	✓	<p>Penaatan maksim kuantitas pada data (251) dan (253) terlihat dari informasi yang disampaikan menggunakan jumlah yang tepat. Kemudian, data (251—253) menaati maksim kualitas, relasi, dan cara, penaatan ini terlihat dimana informasi yang disampaikan melalui kalimat memiliki kebenaran, kemudian korelevanan dari data-data tersebut adanya latar belakang</p>	

	<i>meninggalkan Montreal menuju pendalaman Quebec. Inilah hari yang menentukan apakah kalian mendapat pengalaman paling seru seumur hidup kalian atau malah paling menyedihkan...</i> (253) (R3W: 264)	✓	✓	✓	✓	yang sama yaitu pertukaran mahasiswa dengan konteks yang sama yaitu berada dalam bis yang berada di kota <i>Montreal</i> . Selanjutnya, cara yang digunakan dalam data-data tersebut sudah teraturnya jelas dan tidak ambigu sehingga dapat dikatakan menaati maksim cara.	
56.	<p>“Kami telah dilatih kalau mendengar alarm kebakaran, harus segera keluar gedung dan bersiap memadamkan api,” (254)</p> <p>“Tapi mana apinya?” (255)</p> <p>“False alarm, go back to sleep guys. Alaramnya palsu, silahkan tidur lagi,” (256) (R3W: 282)</p>	✓	✓	✓	✓	Penaatan maksim kuantitas pada data (254) dan (255) karena pada data ini memberikan informasi dengan jumlah yang tepat. Selanjutnya data (254—256) menaati maksim kualitas, relasi, dan cara. Penaatan maksim kualitas ini terjadi karena data tersebut memiliki kebenaran informasi. Penaatan maksim relasi karena adanya korelevansi data yang dapat diketahui dari latar belakang dan konteks yang sama yaitu berada pada satu kamp. Lalu data tersebut juga menaati maksim cara karena kalimat yang digunakan dalam bertutur terdapat keteraturan kalimat, jelas, dan tidak ambigu.	
57.	<p>(Adanya perubahan topik pembicaraan sehingga di tuturan ini di pisahkan dengan tuturan sebelumnya)</p> <p>“Ssstt... Alif, masih bangun?” (257)</p> <p>“Udah mau tidur, ngantuk, nih.” (258)</p> <p>“Kenapa bel dan lampu tadi hidupnya pas</p>	✓	✓	✓	✓	Data (257—265) menaati maksim kualitas, relasi dan cara. Dalam penataan maksim kualitas karena dalam menyampaikan informasinya mengandung kebenaran seperti pada data (261) “Di dekat WC ada tombol merah dan pengungkit yang bikin penasaran. Lalu aku iseng menarik pengungkitnya. Eh, tiba-tiba bel berbunyi dan lampu merah hidup dan heboh seperti ini.”. Selanjutnya dalam menaati	

	<p><i>sekali dengan aku keluar toilet tadi ya?” (259)</i></p> <p><i>“<u>Emangnya kenapa?</u>” (260)</i></p> <p><i>“Di dekat WC ada tombol merah dan pengungkit yang bikin penasaran. Lalu aku iseng menarik pengukitnya. Eh, tiba-tiba bel berbunyi dan lampu merah hidup dan heboh seperti ini.” (261)</i></p> <p><i>“Masya Allah, kok iseng banget, itu kan alarm kebakaran.” (262)</i></p> <p><i>“Bukan salahku. Semua tulisannya bahasa Prancis, aku kan nggak ngerti,” (263)</i></p> <p><i>“Iseng kamu itu mengganggu tidur orang satu kamp.” (264)</i></p> <p><i>“Tapi....” (265) (R3W: 282—283)</i></p>	X	✓	X	✓	<p>maksim relasi adanya korelevanan antardata disebabkan data-data itu memiliki topik dan latar belakang yang sama seperti mereka (tokoh) berada pada satu kamp yang sama yaitu di Quebec, sehingga data tersebut bisa dikatakan menaati maksim relasi. Lalu menaati maksim cara karena dalam data cara yang digunakan menggunakan kalimat yang teratur, jelas, dan tidak mengandung kalimat yang ambigu sehingga pembaca mudah memahami maksud yang disampaikan oleh penutur. Data (257, 258, 259, 261, 262, 263, 264, dan 265) menaati maksim kuantitas, penataan ini disebabkan pada data tersebut informasi yang disampaikan menggunakan jumlah yang tepat. Kemudian data-data itu juga</p>	
58.	<p><i>“Ini hari yang penting. Aku tidak sabar mendengar pengumuman nanti kerja di mana,” (266)</i></p> <p><i>“Hu-uh...,” (267)</i></p> <p><i>“Aku berharap bisa kerja sebagai relawan di koperasi masyarakat atau di media,” (268)</i></p>	✓	✓	✓	✓	<p>Pada data (266—268) dan (271 dan 272) menaati maksim kuantitas karena pada data-data itu menggunakan kalimat dengan jumlah yang tepat. Selanjutnya, data (266—272) menaati maksim kualitas, relasi dan cara. Penataan ini karena dalam data tersebut informasi yang disampaikan memiliki kebenaran, lalu penataan maksim relasi karena</p>	

	<p>“Memangnya kamu sudah tahu di mana saja tempat kerja kita?” (269)</p> <p>“<u>Itulah gunanya jadi orang Quebec, aku bisa tahu lebih dahulu. Seminggu yang lalu aku tidak sengaja mendengar kabar dari temanku yang tinggal di Saint-Raymond tentang tempat-tempat kerja yang tertarik menerima kita.</u>” (270)</p> <p>“Apa saja?” (271)</p> <p>“Ada yang di pertenakan, panti jompo, perpustakaan, kantor walikota, pemadam kebakaran, koran, dan TV.” (272) (R3W: 284—285)</p>	✓	✓	✓	✓	data tersebut memiliki topik yang sama seperti membicarakan akan mendapatkan pekerjaan di mana sehingga data tersebut memiliki korelevanan. Data itu juga menaati maksim cara karena data tersebut menggunakan kalimat yang tepatm jelas dan tidak mengandung keambiguitasan makna.	
		X	✓	✓	X		
		✓	✓	✓	✓		
		✓	✓	✓	✓		
59.	<p>“Lif, keputusan ini sudah hasil diskusi panjang dengan tempat kerja. Tidak segampang itu mengganti tempat kerja orang. Dan yang paling penting, tidak mungkin menambah dan mengurangi. Ini sudah final,” (273)</p> <p>“Tapi Kak, apa gunanya kerja sukarela, kalau aku tidak rela? Pasti tidak ada yang bisa dipelajari,” (274)</p> <p>“Kak, tolong aku di dengar. Aku jauh-jauh</p>	✓	✓	✓	✓	<p>Data (273—276) menaati maksim kuantitas, kualitas, relasi, dan cara. Penuatan semua maksim pada data ini karena informasi yang disajikan menggunakan jumlah yang tepat memiliki kebenaran, kemudian data tersebut memiliki korelevanan, yang terakhir penuatan maksim cara karena data tersebut dalam menyampaikan informasi dengan menggunakan kalimat yang teratur, jelas, dan tidak ambigu.</p>	
		✓	✓	✓	✓		

	<p><i>dari Kalimantan, masa jagain sapi,” (275)</i></p> <p><i>“Begini. Kami tidak akan bisa menarik kalian dari tempat yang sudah ditentukan bersama dengan induk samang kalan. Yang bisa dilakukan adalah mengganti orang. Jadi kalian harus mencari kawan Indonesia yang mau berganti tempat kerja dengan kalian. Itu satu-satunya yang bisa dilakukan.” (276) (R3W: 290)</i></p>	✓	✓	✓	✓		
60.	<p><i>“Topo, enaknyaku kamu dapat kerja yang bagus sekali di TV lokal,” (277)</i></p> <p><i>“Terima kasih, kawan. Iya, cocok sekali dengan keinginanmu. Bagaimana dengan tempat kerjamu?” (278)</i></p> <p><i>“Itulah, kawan. Jauh panggang dari api. Harapanku yang kerja di media. Tapi apa daya, dapatnya di panti jompo. Bukannya aku keberatan merawat para manula, tapi minatku lebih kuat di media. Kata Kak Marwan, tidak bisa lagi pindah kerja, kecuali ada yang mau sukarela berganti tempat kerja,” (279)</i></p> <p><i>“Semoga ada hikmahnya, Lif. Siapa tahu ada orang jompo kaya raya dan memberikan warisan untuk kamu,” (280) (R3W: 291—292)</i></p>	✓	✓	✓	✓	<p>Data (277—280) menaati maksim relasi, dan cara. Penaatan maksim relasi karena data tersebut memiliki korelevanan, kemudian penataan maksim cara karena data tersebut dalam menyampaikan informasi dengan menggunakan kalimat yang teratur, jelas, dan tidak ambigu. Data (277), (278), dan (279) menaati maksim kuantitas dan kualitas.penaatan maksim kuantitas pada data ini karena informasi yang disajikan menggunakan jumlah yang tepat memiliki. Kemudian penataan maksim kualitas karena data tersebut mengandung kebenaran di dalam informsinya.</p>	

61.	<p>“Alif, maafkan kalau aku salah kata kemarin,” (281)</p> <p>“Ah sudahlah,” (282)</p> <p>“Oke, terserah kalau kamu masih tersinggung. Aku hanya mau bilang kalau aku ingin minta tolong.” (283) (R3W: 295)</p>	✓	✓	✓	✓	<p>Data (281—283) menaati maksim kuantitas, kualitas, relasi, dan cara. Penaatan semua maksim pada data ini karena informasi yang disajikan menggunakan jumlah yang tepat memiliki kebenaran, kemudian data tersebut memiliki kerelevanan karena data (282) telah merespon dari pernyataan data (281) serta diikuti dengan respon yang terdapat pada data (283), yang terakhir penataan maksim cara karena data tersebut dalam menyampaikan informasi dengan menggunakan kalimat yang teratur, jelas, dan tidak ambigu.</p>	
62.	<p>“Jadi, aku pikir-pikir. Itu pun kalau kau bersedia, aku mau bertukar tempat kerja dengan kamu.” (284)</p> <p>“Apa kata kamu?” (285)</p> <p>“Apakah kamu bersedia untuk berganti tempat kerja denganku? Kamu kerja di TV. Aku kerja di panti jompo.” (286)</p> <p>“Tentu saja aku bersedia. Dan semoga penelitian skripsimu bisa lancar,” (287)</p> <p>“Jadi deal kita? Tinggal ngomong ke Kak Marwan,” (288)</p>	✓	✓	✓	✓	<p>Data (284—289) menaati maksim kuantitas, kualitas, relasi, dan cara. Penaatan semua maksim pada data ini karena informasi yang disajikan menggunakan jumlah yang tepat memiliki kebenaran, kemudian data tersebut memiliki kerelevanan, yang terakhir penataan maksim cara karena data tersebut dalam menyampaikan informasi dengan menggunakan kalimat yang teratur, jelas, dan tidak ambigu.</p>	Santun

	- “Deal,” (289) (R3W: 296)	✓	✓	✓	✓		
63.	- “ <i>Bonjour Alif, ca va bien? Selamat pagi Alif, bagaimana kabarnya?</i> ” (290) - “ <i>Bonjour Mado, tres bien. Selamat pagi moda, kabar baik,</i> ” (291) - “ <i>Ayo silahkan sarapan dulu sebelum berangkat,</i> ” (292) (R3W: 305)	✓	✓	✓	✓	Data (290—292) menaati maksim kuantitas, kualitas, relasi, dan cara. Penaatan semua maksim pada data ini karena informasi yang disajikan menggunakan jumlah yang tepat memiliki kebenaran, kemudian data tersebut memiliki korelevanan karena data (291) telah merespon dari pernyataan data (290) serta diikuti dengan respon yang terdapat pada data (292), yang terakhir penaatan maksim cara karena data tersebut dalam menyampaikan informasi dengan menggunakan kalimat yang teratur, jelas, dan tidak ambigu.	Santun
64.	- “ <i>Ini makan siang kamu. Besok boleh bikin sendiri, semua bahan ada dikulkas dan lemari ini,</i> ” (293) - “ <i>Merci beaucoup. Terima kasih, Mado.</i> ” (294) - “ <i>De rien. Sama-sama.</i> ” (295) (R3W: 306)	✓	✓	✓	✓	Pada data (293), (294), dan (295) menaati maksim kuantitas, kualitas, relasi, dan cara. Penaatan ini dapat dilihat dari informasi yang disampaikan menggunakan jumlah yang tepat, kemudian data tersebut memiliki kebenaran dalam menyampaikan informasinya. Selanjutnya penaatan maksim relasi terjadi karena data tersebut memiliki latar belakang dan konteks yang sama yaitu berada di rumah bersama orang tua angkat. Lalu cara yang digunakan kalimat yang teratur, jelas dan tidak mengandung keambiguitasan makna.	Santun
65.	- “ <i>O ya, nanti kalian bisa datang dan pergi jam berapa saja. Pintu selalu terbuka, tidak pernah kami kunci,</i> ” (296)	✓	✓	✓	✓	Data (296—300) menaati maksim kualitas, relasi, dan cara. Penaatan maksim kualitas karena di dalam data tersebut isi informasi	

	<p>“Kenapa tidak dikunci?” (297)</p> <p>“Kenapa dikunci?” (298)</p> <p>“Tidak takut ada apa-apa jika tidak dikunci?” (299)</p> <p>“Di sini tidak ada pencurian. Hampir semua rumah tidak dikunci siang-malam.” (300) (R3W: 307)</p>	✓	✓	✓	✓	yang disampaikan mengandung kebenaran, kemudian data tersebut memiliki kerelevanan, yang terakhir penataan maksim cara karena data tersebut dalam menyampaikan informasi dengan menggunakan kalimat yang teratur, jelas, dan tidak ambigu. data (296), (297), (299), dan (300) menaati maksim kuantitas karena data ini karena informasi yang disajikan menggunakan jumlah yang tepat memiliki kebenaran, kemudian	
66.	<p>“Kok bisa sampai tidak ada pencurian? Ada semua orang di sini sudah kaya raya?” (301)</p> <p>“Tentu tidak semua orang kaya, tapi hampir semua orang berkecukupan untuk memenuhi kebutuhannya. Ada yang miskin dan tidak beruntung, tapi mereka mendapat santunan yang memadai dari negara. Selain itu, penegakan hukum kami bagus. Kriminal dapat ganjaran setimpal,” (302) (R3W: 307)</p>	✓	✓	✓	✓	Pada data (301) menaati maksim kuantitas karena data ini menggunakan jumlah yang tepat dalam menyampaikan pertanyaan. Selanjutnya, data (301) dan (302) menaati maksim kualitas, relasi, dan cara. Penataan ini karena pada data itu memiliki kebenaran dalam menyampaikan informasinya. Selanjutnya kerelevanan data dapat dilihat dari data (302) yang memberikan respon atas pertanyaan dari (301) “Kok bisa sampai tidak ada pencurian? Ada semua orang di sini sudah kaya raya?”. Lalu penataan maksim cara pada data (301) dan (302) terlihat dari cara yang digunakan dalam menyampaikan informasi dengan kalimat yang teratur, jelas, dan tidak ambigu.	
67.	<p>“Alif, jadi negara kamu itu dekat Bali yang terkenal itu, kan?” (303)</p>	✓	✓	✓	✓	Data (303) dan (204) menaati maksim kuantitas, relasi, dan cara. Penataan ini karena	Nasionalis



	<p>- <i>“Tunggu sebentar ya.”</i> (aku segera berlari ke kamarku, mengambil peta yang sudah aku siapkan sejak dari Jakarta, kalau-kalau ada pertanyaan tentang lokasi geografis Indonesia.)  <i>“Bahkan Bali ada di dalam negara saya,”</i>  (304) (R3W: 314)</p>	✓	X	✓	✓	informasi yang disampaikan menggunakan kalimat dengan jumlah yang tepat. Kemudian penataan relasi pada data tersebut terlihat pada data (304) yang merespon pertanyaan dari data (303) <i>“Alif, jadi negara kamu itu dekat Bali yang terkenal itu, kan?”</i> . Selanjutnya cara yang digunakan kalimat yang jelas, teratur dan tidak ambigu. Lalu data (301) menaati maksim kualitas karena informasi yang disampaikan dalam data tersebut memiliki kebenaran.	
68.	<p>- <i>“Tapi kenapa sampai harus ada kekerasan bersenjata dan jatuh korban jiwa hanya untuk ini?”</i> (305)</p> <p>- <i>“Jangan salah kita, Alif. Di sini juga ada hal seperti itu. Padahal penduduk kami Cuma 30 juta orang. Sekitar seperempatnya berbahasa Prancis. Warga yang berbahasa Prancis sekarang sedang menimbang-nimbang untuk memisahkan diri sebagai sebuah negara berdaulat,”</i> (306)</p> <p>- <i>“Tapi kenapa. Kan semua orang di sini sejahtera?”</i> (307)</p> <p>- <i>“Karena kami berbeda budaya dan bahasa.”</i>  (308)</p>	✓	✓	✓	✓	<p>Data (305—309), (311—313), (317), dan (319—322) menaati maksim kuantitas dan maksim cara. Penataan maksim kuantitas terjadi karena isi informasi yang disampaikan menggunakan jumlah yang tepat. Kemudian penataan maksim cara terjadi karena cara yang digunakan dalam bertutur tidak menggunakan kata-kata yang berlebihan.</p> <p>Data (305—322) menaati maksim kualitas dan maksim relasi. Penataan maksim kualitas karena isi informasi mengandung kebenaran. Selanjutnya, penataan maksim relasi karena topik yang di bahas masih berhubungan. Topik yang dibahas adalah kesejahteraan rakyat miskin dan tidak adanya kekerasan.</p>	Nasionalis

-	“Sejak kapan?” (309)	✓	✓	✓	✓		
-	“Sejak dulu. Dan sekarang, tahun ini, akan ada ferendum. Untuk memutuskan hubungan kami, Quebec, benar-benar akan berpisah dengan Kanada. Kami akan memilih antara oui atau non. Ya atau tidak. ‘Ya’ berpisah dengan Kanada dan menjadi mandiri, atau ‘tidak’ berpisah dan tetap bersatu dengan Kanada.” (310)	X	✓	✓	✓		
-	“Tidak ada kekerasan senjata? Kan di sini warga boleh punya senjata api?” (311)	✓	✓	✓	✓		
-	“Sejauh ini tidak ada. Senjata yang boleh dimiliki penduduk hanya untuk berburu. Bukan untuk kekerasan.” (312)	✓	✓	✓	✓		
-	“Tidak ada keributan masalah ini?” (313)	✓	✓	✓	✓		
-	“Mungkin ini yang berbeda dengan negara lain. Tentu saja ada keributan, khususnya dalam pidato pilotik, tapi tidak ada kekerasan bersenjata. Kami semua tidak ingin kalau masalah ini sampai menimbulkan brutalisme.” (314)	X	✓	✓	X		
-	“Masa tidak ada yang tersulut, ini kan	✓	✓	✓	✓		

	<i>masalah harga diri dan identitas?” (315)</i>						
-	<i>“Kami melihat perbedaan untuk dihargai. Boleh diperjuangkan tapi tidak dengan kekerasan. Silahkan saksikan sendiri proses referendum beberapa bulan lagi. Kamu akan jadi saksi mana penting dari Indonesia,” (316)</i>	X	✓	✓	X		
-	<i>“Jadi pada saat referendum nanti, kalian sekeluarga akan memilih apa?” (317)</i>	✓	✓	✓	✓		
-	<i>“Masing-masing bebas memilih. Pemilihan referendum masih 3 bulan lagi, kami masih punya waktu untuk berpikir. Kami senang menjadi bagian Kanada, tapi kamu bangga sebagai orang Quebec, dengan kultur <u>francophone</u> kami.” (318)</i>	X	✓	✓	X		
-	<i>(Franc menyeletuk) “Kalauaaku tentu akan memilih berpisah. Menjadi merdeka dan mandiri itu adalah segalanya. Kami bisa mengatur semua dengan lebih mudah. Semua hasil alam kami kembali ke Quebec.” (319)</i>	✓	✓	✓	✓		
-	<i>“Semangat mudamu boleh juga, Franc. Tapi juga lihatlah masa depan. Apakah lebih baik bersama atau berpisah?” sambung Mado (320)</i>	✓	✓	✓	✓		

	<p>- “Tapi aku tetap tidak habis pikir kenapa harus ada yang merasa harus berpisah? Apa salahnya bersatu terus,” (321)</p> <p>- “Bagaimana rasanya tahun depan kalau kalian punya negara baru?” (322) (R3W: 317—318)</p>	✓	✓	✓	✓		
69.	<p>- “Apa? Kamu ingin mewawancarai tokoh-tokoh besar itu? Sangat bagus, tapi bagaimana caranya? Kita hanya TV lokal kecil dari sebuah kota kecil,” (kata Stef sangsi) (323)</p> <p>- <u>“Mereka pasti lebih peduli pada media besar di kota-kota,”</u> (timpal Franc) (324)</p> <p>- “Kita tidak tahu kalau kita belum mencoba. Aku punya ide, bagaimana kalau kita kontak tim kampanye mereka untuk minta wawancara khusus? Kalau tidak berhasil, kita mempelajari jadwal mereka kampanyenya. Yang dekat dari Saint-Raymond sini kita datangi. Supaya mereka merasa penting untuk kita wawancarai, kita perlu jelaskan berapa besar potensi para calon pemilih di sini. Dan berapa banyak pemirsa TV kita,” (325)</p> <p>- “Baik, aku akan hubungi tim kampanye mereka</p>	✓	✓	✓	✓	<p>Data (323—328) menaati maksim kuantitas, relasi, dan cara. Penaatan ini karena informasi yang disampaikan menggunakan kalimat dengan jumlah yang tepat. Kemudian penaatan relasi karena pada data-data itu memiliki latar belakang yang sama. Selanjutnya cara yang digunakan kalimat yang jelas, teratur dan tidak ambigu. Lalu data (323) dan (325—328) menaati maksim kualitas karena informasi yang disampaikan dalam data tersebut memiliki kebenaran.</p>	

	<p><i>sekarang,” (326)</i></p> <p><i>“Dan kami berdua akan pelajari agenda kunjungan mereka,” (327)</i></p> <p><i>“Aku juga bisa riset tentang potensi pemilih dan besarnya pemirsa kita untuk menjadi pertimbangan mereka,” (328) (R3W: 322)</i></p>	✓	✓	✓	✓		
70.	<p><i>“Binjour, Alif dan Franc, aduh senangnya melihat kalian ada di sini. Ckk... ckk... gaya kali bawa kamera segala,” (329)</i></p> <p><i>“Kau juga gaya, seperti koboi asli,” (330)</i></p> <p><i>“Gaya apaan? Jauh-jauh aku datang dari Banjar ke luar negeri, kok ya masih kayak di kampung dulu, menggebala ternak?” (dia mengeluh nasibnya). “Bayangkan, setiap hari aku hanya bergaul dengan biri-biri dan sapi. Untunglah sudah mulai musim dingin, jadi kerja di luar sudah jarang. Seandainya aku masih bisa ganti kerja,” (331) (R3W: 326)</i></p>	✓	✓	✓	✓	Data (329—331) menaati maksim kuantitas, kualitas, relasi, dan cara. Penaatan semua maksim pada data ini karena informasi yang disajikan menggunakan jumlah yang tepat, memiliki kebenaran, kemudian data tersebut memiliki kerelevanan, yang terakhir penaatan maksim cara karena data tersebut dalam menyampaikan informasi dengan menggunakan kalimat yang teratur, jelas, dan tidak ambigu.	
71.	<p><i>“Tolonglah kalian bantu aku pindah kerja. Aku sudah coba lapor tapi belum dikabulkan.” (332)</i></p> <p><i>“Nanti kita bicara rame-rame ke Kak Marwan</i></p>	✓	✓	✓	✓	Data (332—334) menaati maksim kuantitas, kualitas, relasi, dan cara. Penaatan semua maksim pada data ini karena informasi yang disajikan menggunakan jumlah yang tepat memiliki kebenaran, kemudian data tersebut	

	<p><i>ya, moga ini jadi perhatian,” (333)</i></p> <p><i>“Iya, aku sudah capek meminta. Aku pun sudah beri dia pantun-pantun penderitaan, tapi belum juga dikabulkan dengan alasan belum ada tempat kerja baru yang bersedia menampungku, (334) (R3W: 328)</i></p>	✓	✓	✓	✓	memiliki korelevanan karena latar belakang dan topik yang sama seperti memohon kepada Marwan untuk dipindahkan kerja, lalu penataan maksim cara karena data tersebut dalam menyampaikan informasi dengan menggunakan kalimat yang teratur, jelas, dan tidak ambigu.	
72.	<p><i>“Cuma sempat tidak enak ketika awal sampai di sini. Karena malam-malam WC mampet dan banjir gara-gara aku pakai tisu terlalu banyak. Habisnya kan di sini tidak ada air buat bersih-bersih. Semua pakai tisu. Mana tahan aku,” yang sebetulnya sudah tutup malam itu. Makannya, kalian semua hati-hati ya, biasakan pakai tisu atau siapkan air di botol.” (335)</i></p> <p><i>“Terus?” (336)</i></p> <p><i>“Ya, aku bekerja bakti bersih-bersih. Dan orang tua angkatku mengedor-gedor sebuah toko yang menjual alat sedot yang sebetulnya sudah tutup malam itu. Makannya, kalian semua hati-hati ya, biasakan pakai tisu atau siapkan air di botol.” (337)</i></p> <p><i>“Aku juga punya cerita nih. Yang paling berkesan adalah ketika aku diajak keluarga ke Toronto. Aku diajak nonton pertandingan NBA</i></p>	✓	✓	✓	✓	<p>Data (345—354) menaati maksim kualitas, relasi, dan cara. Penaatan terhadap maksim kualitas karena data tersebut memiliki kebenaran dalam menyampaikan isi informasinya, kemudian penaatan maksim relasi karena data tersebut memiliki korelevanan, selanjutnya penaatan maksim cara karena data tersebut dalam menyampaikan informasi dengan menggunakan kalimat yang teratur, jelas, dan tidak ambigu.</p> <p>Data (335), (336), (228), (339), (341), (342), (343), dan (344) menaati maksim kuantitas karena informasi yang disajikan menggunakan jumlah yang tepat.</p>	
		✓	✓	✓	✓		

	<p><i>di stadion milik Toronto Raptors,” (338)</i></p> <p>– “APAAA? Kamu nonton NBA langsung? Emangnya kamu suka? Kamu bahkan nggak main basket!” (339)</p> <p>– Hmmm bagiku basket biasa-biasa saja sih, tapi keluarga orang tua angkatku gila basket, jadi aku diajak mereka nonton,” (340)</p> <p>– “Emang kamu tahu yang main siapa? (341)</p> <p>– “Ya tahulah, aku lihat langsung pemain hitam yang hebat itu... Aduh siapa ya namanya. Joran, Jogan... gitulah...” (342)</p> <p>– “Ya ampun. Maksud kamu Jordan? Jadi kamu nonton Michael Jordan dari Chicago Bull? Ada Dennis Rodman, Scottie Pippen, dan pelatih Phil Jackson juga pasti. Ya Allah, beruntungnya kamu, Raisa. Kita tukeran orang tua angkat yuk.” (343)</p> <p>– “Iya, iya, Jordan. Hebat banget tuh orang, bisa masukin bola dari posisi mana saja,” (344) (R3W: 329—330)</p>	✓	✓	✓	✓		
		X	✓	✓	✓		
		✓	✓	✓	✓		
		✓	✓	✓	✓		
		✓	✓	✓	✓		
		✓	✓	✓	✓		
		✓	✓	✓	✓		
73.	(Adanya perubahan topik pembicaraan sehingga di tuturan ini di pisahkan dengan					Data (345) dan (346) menaati maksim kuantitas, kualitas, relasi, dan cara. Penaatan	

	<p>tuturan sebelumnya)</p> <p>“<i>kalian semua beruntung sekali. Nasib kalian dan nasibku itu bagai membandingkan Michael Jordan dan biri-biri. Jauh sekali. Tapi untunglah orang tua angkatku cukup baik, mereka sangat menghargai kerja kerasku selalu,</i>” (345)</p> <p>“<i>Rus, kiau dulu mengerjakan untuk <u>man shabara zhafira</u>. Artinya siapa yang sabar akan beruntung. Jadi selama kamu sabar, hanya soal waktu, keberuntungan ini akan hadir cepat atau lambat,</i>” (346) (R3W: 331)</p>	✓	✓	✓	✓	<p>semua maksim pada data ini karena informasi yang disajikan menggunakan jumlah yang tepat memiliki kebenaran, kemudian data tersebut memiliki korelevanan karena data (346) memberikan kejelasan dari dari (345) “<i>kalian semua beruntung sekali. Nasib kalian dan nasiblu itu bagai membandingkan Michael Jordan dan biri-biri. Jauh sekali. Tapi untunglah orang tua angkatku cukup baik, mereka sangat menghargai kerja kerasku selalu,</i>”. Selanjutnya penataan maksim cara karena data tersebut dalam menyampaikan informasi dengan menggunakan kalimat yang teratur, jelas, dan tidak ambigu.</p>	
74.	<p>“<i>Bagaimana hubunganmu dengan Rob? Entah kenapa aku merasa dia agak aneh.</i>” (347)</p> <p>“<i><u>Emangnya kenapa?</u> Rob itu memng orangnya ambisius dan emosional. Tapi ada sisi baiknya juga.</i>” (348)</p> <p>“<i>Sepertinya dia arogan. Mentang-mentang bule. Masak hanya gara-gara pepadam kebakaran kemarin dia mengamuk. Kalau dia tahu kamu pelakunya bisa berantem tuh.</i>” (349)</p> <p>“<i>Aku sudah bicara baik-baik kalau itu salahku.</i>” (350)</p>	✓	✓	✓	✓	<p>Pada data (347—354) menaati maksim kualitas, relasi, dan cara. Penataan pada maksim kualitas ini terjadi karena dalam menyampaikan informasinya memiliki kebenaran. Kemudian penataan maksim cara karena cara yang digunakan salam menyampaikan informasi memiliki keteraturan, jelas, dan tidak ambigu.</p> <p>Data (347), (349—353) menaati maksim kuantitas karena pada tersebut menggunakan jumlah yang tepat dalam menyampaikan informasinya. Kemudian data (347), (349—354) menaati maksim relasi karena data-data</p>	Santun



<p>“Oh ya? Pasti dia menyemprot kamu habis-habisan.” (351)</p>	✓	✓	✓	✓	itu memiliki latar belakang yang sama dan topok yang sama pula. Jadi data-data tersebut memiliki korelevanan antardata.	
<p>“Awalnya kami sama-sama marah. Dia sampai mendiamkan aku sehari-hari. Aku juga tidak mau kalah. Tapi kemudian dia bercerita bahwa keluarganya sejak kakeknya dulu adalah pemadam kebakaran. Memadamkan api telah menjadi misi hidup keluarganya. Ayahnya tahunlalu meninggal ketika bertugas memadamkan api. Walau dia bisa depresi dan trauma dengan api, Rob memilih tidak begitu. Dia malah bercita-cita jadi anggota korps pemadam kebakaran mengikuti jejak kakek dan ayahnya. Membantu orang memadamkan api di mana saja. Sejak itu aku lebih mengerti kenapa Rob sangat perhatian kepada kebakaran. Itu mengalir dalam darahnya. Sejak itu, alhamdulillah kami lebih dekat.” (352)</p>	✓	✓	✓	✓		
<p>“Rus, boleh tanya, apa proyek si Rob untuk perlombaan mendapat mendali penghargaan?” (353)</p>	✓	✓	✓	✓		
<p>“<u>O, kalau itu dia sangat serius. Hampir setiap hari dia pulang malam, katanya sedang</u></p>	X	✓	✓	X		

	<i>membuat perkumpulan relawan pemadam kebakaran dari anak-anak sekolah. Dia datang ke berbagai sekolah untuk merekrut relawan. Pokoknya semangat sekali dia itu.” (354) (R3W: 332—333)</i>						
75.	<i>“Mungkin dia tidak mau diwawancarai,” (355)</i> <i>“Nggak mungkin, dia butuh publikasi untuk memenangkan referendum,” (356)</i> <i>“Lalu kenapa sudah berminggu-minggu baru sekarang menjawab. Itu pun batal?” (357)</i> <i>“Akan datang waktunya. Semoga dia melihat keseriusan kita. Mungkin karena kita TV lokal yang kecil, mungkin mereka mengutamakan jaringan TV yan luas jangkauannya,” (celotehku sok tahu dan menghibur diri)</i> <i>“Fanc, daripada mengharapkan politisi itu, yuk kita bikin liputan lain saja. Kita cari yang unik, siapa tahu cukup hebat untuk memenangkan mendali dari Sebastian,” (358)</i> <i>“Ah semuanya biasa buatku di sini,” (359)</i> <i>“Ini menarik, aku ingin sekali melihat bagaimana orang di sini berburu,” (360)</i>	✓	✓	✓	✓	<p>Pada data (355—363) menaati maksim kuantitas, kualitas, relasi, dan cara. Penaatan pada maksim kuantitas di dalam data-data itu dapat dilihat saat penutur menggunakan kalimat dengan jumlah yang tepat, kemudian penaatan maksim kualitas seperti dengan katerangan pada maksim kuantitas namun disini bukan jumlah yang tepat melainkan informasi yang disampaikan memiliki kebenaran dalam menyampaikan informasinya. Selanjutnya penaatan maksim relasi karena data tersebut memiliki topik dan latar belakang yang sama seperti melakukan wawancara baik tentang referendum maupun tentang cara berburu moose. Lalu penaatan maksim cara terlihat dari cara yang digunakan untuk menyampaikan informasi menggunakan kalimat yang tepat, jelas, dan tidak mengandung keambiguitasan makna.</p>	

	<p><i>Hmmm biasa saja, berburu moose, setiap tahun juga begitu.” (361)</i></p> <p><i>“Tapi lihat ini, di bawah foto ini ada yang lebih menarik. Pemandu berburu moose adalah orang aboriginal, penduduk asli dari suku indian. Aku ketemu arang Indian. Selama ini hanya melihat di komik dan film koboi.” (362)</i></p> <p><i>“O ya?” (Franc mulai memprehatikan perhatian. “Wah, aku juga belum pernah. Di Kanada banyak kota yang dinamai dengan nama Indian. Tapi aku juga belum pernah bertemu bangsa aboriginal yang sudah hidup di ribuan tahun, bahkan sebelum bangsa Eropa datang. Padahal di sini hidup suku asli seperti Indian dan Inuit yang ada di daerah kutub.”(363) (R3W: 336—337)</i></p>	✓	✓	✓	✓		
76.	<p><i>“Saya tidak tertarik wawancara, tidak ada gunanya!” (hardik syara di telepon. Franc tidak bisa berkata-kata lagi. Beberapa menit kemudian dia hanya bisa diam dan akhirnya meletakkan gagang telepon dengan lesu. (364)</i></p> <p><i>“Heran, kenapa dia tidak mau cerita tentang budayanya sendiri. Ini kan cerita menarik buat</i></p>	✓	✓	✓	✓	Data (364) dan (365) menaati maksim kuantitas karena di data ini penutur berusaha menyampaikan informasinya dengan jumlah yang tepat. Selajutnya data (364), (365), dan (366) menaati maksim kualitas dan cara. Penaatan pada maksim kualitas dapat dilihat dari informasi yang disampaikan penutur memiliki kebenaran, kemudian penaatan	

	<p><i>kita semua,” (365)</i></p> <p><i>“Tapi kita tidak boleh menyerah,” (366)</i> (R3W: 340)</p>	X	✓	X	✓	<p>maksim cara juga dapat dilihat dari cara yang digunakan untuk menyampaikan informasi menggunakan kalimat yang tepat, jelas, dan tidak mengandung keambiguitasan makna. Selanjutnya data (365) menaati maksim relasi karena data ini telah memberikan respon dan tanggapan terhadap data (364) “<i>Saya tidak tertarik wawancara, tidak ada gunanya!</i>”, sehingga data ini dapat dikatakan menaati maksim relasi.</p>	
77.	<p><i>“Saya baca kalau orang Indian punya nama julukan asli. Apa Anda punya juga? (367)</i></p> <p><i>“O, ada, saya digelari ‘Kelinci Berlari’, mungkin karena itu saja jadi lincak berlari pada saat berburu.” (368)</i></p> <p><i>“Dengan semakin sedikitnya populasi suku Indian, bagaimana bahasa suku Anda sekarang?” (369)</i></p> <p><i>“Ada suku yang semakin punah bahasanya karena semakin sedikit anggotanya. Satu persatu ada bahasa yang mati karena tidak ada peserunya,” (katanya tercekak. Sejurus kemudian dia bertanya dengan suara lebih semangat), “Tapi kami tidak akan menyerah untuk melestarikan budaya kami. Eh, tahukan</i></p>	✓	✓	✓	✓	<p>Data (367), (369), (371), (373), (375), dan (380) menaati maksim kuantitas karena isi informasi yang disampaikan menggunakan jumlah yang tepat. Kemudian data (367), (369), (371), (373—380) menaati maksim cara karena cara yang digunakan dalam bertutur menggunakan kata-kata yang tidak berlebihan. Selanjutnya data (367—369) menaati maksim relasi karena membahas satu topik yang sama yaitu tentang berburu. Lalu data (367—380) menaati maksim kualitas karena isi informasi yang disampaikan mengandung kebenaran.</p>	Menghargai keragaman

	<p><i>kalian banyak nama di Kanada ini berasal dari bahasa Indian?” (Aku dan Franc menggeleng tidak tahu). “Bahkan nama negara ini sendiri. Kanada itu berasal dari bahasa suku Wendat Huron, artinya pemukiman. Ontario artinya dananu indah, Toronto artinya tempat bertemu, dan provinsi itu juga. Quebec berasal dari bahasa suku Algonquin berarti selat,” (370)</i></p>						
-	<p><i>“Bisa Anda ceritakan mengenai perburuan moose?” (371)</i></p>	✓	✓	✓	✓		
-	<p><i>“Moose adalah rusa terbesar di dunia, tinggi, dan kekar. Binatang ini hanya boleh di buru oleh pemburu yang telah mendapatkan lisensi dari pemerintah. Tuhas saya mengajak para pemburu untuk mencari jejak moose di lokasi-lokasi yang sudah ditentukan untuk berburu. Tanduk moose jantan mencapai puncak pertumbuhan pada masa yang baik <u>tagwagi</u> berburu. Moose dengan kepala bertanduk lebar merupakan yang paling dicari orang. Dagingnya enak dan kulitnya bisa dipakai untuk membuat berbagai kerajinan.” (372)</i></p>	X	✓	✓	X		
-	<p><i>“Bagaimanapun, berburu itu kan untuk kesenangan. Bukan untuk kebetulan seperti</i></p>	✓	✓	✓	✓		

	orang Indian zaman dulu. Apa rasanya menemani para pemburu ini setiap hari, membunuh hewan?” (383)					
-	“Tugas saya memastikan pemburu datang ke tempat yang diizinkan. Di lokasi-lokasi ini populasi hewan sudah melebihi daya tampung sebuah kawasan alamiah. Kalau populasi terlalu padat bisa jadi hama. Selain itu, saya juga mengajarkan pemburu untuk menghormati alam. Semua makhluk hidup punya ruh. Jadi kalau berburu, pastikan prosesnya cepat dan tidak menyakiti hewan buruan kita. Dari mana Anda berasal, my friend?” (374)	X	✓	✓	✓	
-	“Dari Indonesia. Pernah mendengar Indonseia?” (375)	✓	✓	✓	✓	
-	“O, saya pernah melihat sebuah pulau tripis bernama Bali ti TV. Pulau yang indah dengan gunung api, sawah, dan pantai. Apakah Indonesia dekat Bali?” (376)	X	✓	✓	✓	
-	“Bali itu adalah salah satu provinsi di Indonesia,” (377)	✓	✓	✓	✓	
-	“Oooo, maaf... saya tidak tahu,” (378)	✓	✓	✓	✓	

	<p>“Tidak apa. Karena Indonesia belum banyak dikenal di dunia, maka tugas saya menjelaskan.” (379)</p> <p>“Saya ingin sekali melihat gunung berapi. Semoga suatu ketika saya dapat melihat dengan mata saya sendiri api yang keluar dari perut bumi. <u>Mon ami</u> (temanku), seperti foto yang Anda perlihatkan tadi. Boleh bercerita bagaimana perburuan di Indonesia?” (380) (R3W: 343—345)</p>	X	✓	✓	✓		
78.	<p>“Kalian sudah meliput sejumlah laporan tentang kegiatan sosial, kesenian, dan dengan keluarga angkat. Apa lagi yang akan kalian usulkan untuk episode-episode mendatang? Harus lebih variatif supaya penonton tidak bosan,” (381)</p> <p>“bagaimana dengan wawancara dengan <u>counterpart</u> Kanada dan Indonesia dan membahas dinamika mereka dalam beradaptasi sikap, bahasa, serta budaya. Akan menarik,” (382)</p> <p>“Aku punya usul, kita meliput semua tempat kerja teman-teman Indonesia. Kita gali interaksi mereka dengan rekan daan</p>	✓	✓	✓	✓	<p>Data (390—395) menaati maksim relasi, dan cara. Penaatan maksim relasi terjadi karena data tersebut memiliki korelevanan, kemudian penaatan maksim cara karena cara yang digunakan dalam bertutur menggunakan kalimat yang teratur, jelas, dan tidak ambigu. Data (381—384) dan (386) menaati maksim kuantitas karena isi informasi yang disampaikan menggunakan jumlah yang tepat. Selanjutnya data (381), (384—386) menaati maksim kualitas karena isi informasi mengandung kebenaran.</p>	Menghargai karya dan prestasi orang lain

	<p>lingkungan kerja. Bagaimana rekan kerja melihat mereka dan memahami budaya orang lain dan budaya mereka sendiri,” (383)</p> <p>“Hmm aku pikir kedua usul kalian bagus. Bagaimana kalau kita gabung saja, jadi liputan di tempat kerja baik anak Indonesia maupun anak Kanada? <u>D’accord</u>? Setuju?” (384)</p> <p>“Oke, jadi semua orang akan dapat giliran diliput. Sekarang siapa yang pertama kali kita liput dulu?” (385)</p> <p>“Hmmm... kenapa tidak kita mulai dari tempat paling dekat, kantor walikota, tempat Raisa dan Dominique bekerja,” (386) (R3W: 356—357)</p>	✓	✓	✓	✓		
		X	✓	✓	✓		
		✓	✓	✓	✓		
79.	<p>“Wah, kameramu bagus sekali, Lif. Cocok nih kayaknya kamu jadi wartawan TV dan camerawan andal,” (387)</p> <p>“Terima kasih,” (388) (R3W: 358)</p>	✓	✓	✓	✓	<p>Pada data (387) dan (388) menaati maksim kuantitas, kualitas, relasi, dan cara. Penaatan semua maksim pada data ini karena informasi yang disajikan menggunakan jumlah yang tepat dan memiliki kebenaran, kemudian data tersebut memiliki korelevanan karena data (388) telah memberikan tanggapan terhadap data (387) “Wah, kameramu bagus sekali, Lif. Cocok nih kayaknya kamu jadi wartawan TV dan camerawan andal,” kemudian penaatan</p>	<p>Menghargai karya dan pretasi orang lain</p>



						maksim cara karena data tersebut dalam menyampaikan informasi dengan menggunakan kalimat yang teratur, jelas, dan tidak ambigu.	
80.	<p>“<i>Aku punya pantun baru, coba dengar...</i>” (389)</p> <p>“<i>Tidak mau, ini waktunya tidur. Ini bukan waktu berpantun,</i>” (390)</p> <p>“<i>Ya sudah. Tapi kamu rugi tidak dapat berita penting malam ini juga.</i>” (391)</p> <p>“<i>Ada apa sih? Ganggu orang saja,</i>” (392)</p> <p>“<i>Jangan marah kawanku yang baik. Aku punya cerita indah sekali.</i>” (393)</p> <p>“<i>Indah buat kamu, mengantuk buatku.</i>” (394)</p> <p>“<i>Dengarkan nih pantunku: Makan durian di pinggir taman Durian kuning masak di dahan Orang Banjar teguh beriman Kalau sabar tentu disayang Tuhan</i>”</p> <p>“<i>Mantra yang kamu ajarkan manjur dan berhasil,</i>” (395)</p>	✓	✓	✓	✓	<p>Data (389—413) menaati maksim kualitas. Penaatan maksim kualitas karena data ini menyampaikan isi informasinya mengandung kebenaran.</p> <p>Data (389—398), (400—402), (404), (406—413) menaati maksim kuantitas dan maksim cara. Penaatan maksim kuantitas karena data isi yang disampaikan menggunakan jumlah yang tepat. Penaatan maksim cara karena cara yang digunakan untuk bertutur dalam menyampaikan informasi menggunakan kalimat yang teratur, jelas, dan tidak ambigu.</p> <p>Penaatan maksim relasi terdapat pada data (389—398), (400—402), (404—413). Penaatan ini karena data tersebut saling merespon satu sama lain.</p>	Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain

-	<i>“Sejak kapan aku jadi dukun. Mantra apaan?” (396)</i>	✓	✓	✓	✓		
-	<i>“Man shabara zhafira, siapa yang bersabar akan beruntung. Itu kan kau yang mengajari aku tempo hari. Hari ini aku untung sangat besar.” (397)</i>	✓	✓	✓	✓		
-	<i>“Untung apa?” (398)</i>	✓	✓	✓	✓		
-	<i>“Siapa mengira Alex, anak orang tua ku yang di Provinsi Ontario datang berkunjung. Tau nggak datang pakai apa?” (399)</i>	X	✓	X	X		
-	<i>“Ya pakai kakilah,” (400)</i>	✓	✓	✓	✓		
-	<i>“Salah! Dia datang pakai pesawat.” (401)</i>	✓	✓	✓	✓		
-	<i>“Lalu kenapa?” (402)</i>	✓	✓	✓	✓		
-	<i>“Eh, bukan pakai pesawat biasa. Tapi pesawat pribadi. Dia sendiri yang menjadi pilot dan mendarat di depan rumahku.” (403)</i>	X	✓	X	X		
-	<i>“Ah, yang benar saja. Bagaimana pesawat bisa mendarat di depan rumahmu di tanah pertanian itu?” (404)</i>	✓	✓	✓	✓		

<p>“Keluarga angkatku selama ini kan biasa saja kelihatannya. Berkecukupan dari ladang dan perternakan yang luas, tapi mereka tidak banyak mengumbar ekkayaan. Rupanya mereka punya lahan pertanian lain yang bahkan lebih luar di Ontario. Saking luasnya mereka sampai perlu pesawat kecil untuk menyiram tanaman dan untuk transportasi penting dan cepat ke kota, karena tempatnya terpencil. Pertanian di Ontario dikomandoi oleh anaknya yang kemarin datang itu. Langsung pakai pesawat berbaling-baling mungilnya itu.” (405)</p>	X	✓	✓	X		
<p>“Wah hebatnya....” (406)</p>	✓	✓	✓	✓		
<p>“Itu belum berita hebatnya,” (407)</p>	✓	✓	✓	✓		
<p>“Apa dong, kalau begitu?” (408)</p>	✓	✓	✓	✓		
<p>“Yang lebih hebat adalah Alex akan mengajakku naik pesawat itu ke pertanian di Ontario besok. Lalu kami akan mengunjungi Toronto. Kata Alex, dia akan mengajakku juga ke Wonderland, taman bermain terbesar di Kanda. Orang dewasa kok main-main, tapi aku nggak menolak.” (409)</p>	✓	✓	✓	✓		

	<p>“Wow, luar biasa. Kamu gila kalau sampai menolak ke Wonderland. Semua orang ingin ke sana. Itu seperti Disneyland yang ada di Amerika Serikat itu.” (410)</p> <p>“Ooo gitu. Iya iya deh,aku akan bilang mau. Wah bayangkan, aku anak Kalimantan kampung akan pergi ke taman bermain dan naik pesawat langsung dari depan rumah. Seperti co-pilot aja aku. Huahahaha...!” (411)</p> <p>“Boleh nggak aku ikut naik pesawat itu?” (412)</p> <p>“Wah Lif, aku harus tanya dulu, tapi yang jelas 3 kursi sudah penuh.” (413) (R3W: 360—362)</p>	✓	✓	✓	✓		
81	<p>“Karena Alif yang mengusulkan, maka kamu akan menjadi pewawancara utama. Monsieur Janvier lancar berbahasa Inggris kok. Saya bisa bantu menyusun pertanyaan,” (414)</p> <p>“Bagaimana kalau aku ditemani oleh Franc,” (415) (R3W: 363)</p>	✓	✓	✓	✓	<p>Pada data (414) dan (415) menaati maksim kuantitas, kualitas, relasi, dan cara. Penaatan semua maksim pada data ini karena informasi yang disajikan menggunakan jumlah yang tepat dan memiliki kebenaran, kemudian data tersebut memiliki kerelevanan karena data (415) telah memberikan tanggapan terhadap data (212) “Karena Alif yang mengusulkan, maka kamu akan menjadi pewawancara utama. Monsieur Janvier lancar berbahasa Inggris</p>	Menghargai karya dan prestasi orang lain

						<i>kok. Saya bisa bantu menyusun pertanyaan,” sehingga data tersebut menaati maksim relasi, kemudian penataan maksim cara karena data tersebut dalam menyampaikan informasi dengan menggunakan kalimat yang teratur, jelas, dan tidak ambigu.</i>	
82.	<p><i>“Monsieur Janvier, Anda seperti menentang suara hati banyak masyarakat Quebec yang ingin berpisah dengan Kanada. Bukankah Anda sendiri berdarah Quebec asli?” (416)</i></p> <p><i>“Pertanyaan Anda tendensius...” (417)</i></p> <p><i>“Maafkan pertanyaan tadi, saya hanya ingin mendapatkan jawaban untuk pertanyaan yang ada di benak banyak orang di sini. Tapi saya pikir tidak banyak yang berani menanyakan ini terus-terang kepada Anda.” (418)</i></p> <p><i>“Anak muda, jangan khawatir bertanya. Ini negara bebas. Justru, karena di badan saya mengalir darah Quebecois asli, saya sangat yakin bahwa tetap bersama Kanada adalah pilihan terbaik untuk saya dan saudara sedarah. Akan banyak biaya sosial dan persamaan kalau kami berpisah.” (419)</i></p>	✓	✓	✓	✓	<p>Pada data (416), (418—423) menaati maksim kuantitas karena penutur menyampaikan informasi menggunakan jumlah yang tepat.</p> <p>Data (416—422) menaati maksim kualitas, relasi, dan cara. Penataan semua maksim pada data ini karena informasi yang disampaikan oleh penutur memiliki kebenaran, kemudian data tersebut memiliki korelevanan, kemudian penataan maksim cara karena data tersebut dalam menyampaikan informasi dengan menggunakan kalimat yang teratur, jelas, dan tidak mengandung kemabiguitasan makna.</p>	Menghargai keragaman, kebangsaan, nasionalis

	<p>“Monsieur Janvier, di negara saya ada praktik yang terkenal sebagai ‘serangan fajar’ pada hari pemungutan suara.” (420)</p> <p>“Apa itu?” (421)</p> <p>“Pihak yang berkompetisi menggunakan detik-detik terakhir sebelum pemilihan mencoblos. Mereka mendatangi rumah para pemilih dan memberi iming-iming uang supaya memilih mereka. Bagaimana di sini?” (422)</p> <p>“Saya berani bilang, kalau ada politisi yang melakukan praktik itu di Kanada, dia akan kalah mutlak. Rakyat di sini tidak akan percaya pada orang yang seperti itu. Baru akan dipercaya rakyat saja sudah menyogok, membeli kuasa. Bayangkan bagaimana nanti sikap penguasa seperti itu kalau sudah mennggenggam wewenang,” (423) (R3W: 364—365)</p>	✓	✓	✓	✓		
83.	<p>“Saya tidak habis pikir, kenapa harus egois berdiri sendiri?” (424)</p> <p>“Karena yang terbaik adalah jika kita, Quebecois, bisa menentukan nasib sendiri, bukan diatur orang lain,” (425) (R3W: 373)</p>	✓	✓	✓	✓	Data (424) dan (425) menaati maksim kuantitas, kualitas, relasi, dan cara. Penaatan semua maksim pada data ini karena informasi yang disajikan menggunakan jumlah yang tepat dan memiliki kebenaran, kemudian data tersebut memiliki korelevanan karena data (425) telah menjawab dari pertanyaan dari data	

						(424) “ <i>Saya tidak habis pikir, kenapa harus egois berdiri sendiri?</i> ” sehingga data tersebut bisa dikatakan menaati maksim relasi, selajutnya penataan maksim cara karena data tersebut dalam menyampaikan informasi dengan menggunakan kalimat yang teratur, jelas, dan tidak mengandung keambiguitasan makna.	
84.	<p>- “<i>Coba kamu tebak, jika tidak ada salju, apa tempat kita berdiri saat ini?</i>” (426)</p> <p>- “<i>Padang rumput?</i>” (427)</p> <p>- “<i>Bukan. Kita saat ini berdiri di tengah Danau Lac Sept-Iles. Danau Tujuh Pulau. Danau yang sudah mengeras permukaannya karena musim dingin,</i>” (428) (R3W: 377)</p>	✓	✓	✓	✓	<p>Data (426—428) menaati maksim kualitas, relasi. Penaatan maksim kualitas disebabkan isi informasi yang disampaikan memiliki kebenaran, kemudian data-data ini memiliki kerelevanan sehingga data tersebut menaati maksim relasi.</p> <p>Data (426) dan (427) menaati maksim kuantitas dan maksim cara. Penaatan maksim kuantit karena informasi yang disajikan menggunakan jumlah yang tepat. Penaatan maksim cara karena cara yang digunakan dalam bertutur menggunakan kalimat yang teratur, jelas, dan tidak ambigu.</p>	Cinta lingkungan
85.	<p>- “<i>Pengalaman kami paling berkesan, pernah mendapat ikan bass sepanjang ini,</i>” (kata Mado merentangkan tangannya lebar-lebar) (429)</p> <p>- “<i>Kalau saya malah pernah bisa menangkap ikan salmon tanpa pancing. Ketika itu kami</i></p>	✓	✓	✓	✓	<p>Data (429—433) menaati maksim kuantitas, kualitas, relasi, dan cara. Penaatan semua maksim pada data ini karena informasi yang disajikan menggunakan jumlah yang tepat dan memiliki kebenaran dalam menyampaikan informasi, kemudian data-dat ini memiliki kerelevanan sehingga data tersebut menaati</p>	

	<p><i>rombongan pramuka menemukan sebuah sungai yang tengah mengering dan ada beberapa ikan di sana.” (430)</i></p> <p><i>“Saya dulu suka memancing belut sawah dengan pancing buatan sendiri. Caranya mirip ice fishing.” (431)</i></p> <p><i>“Wow, belut? Mirip ular, kan?” (432)</i></p> <p><i>“Apa persamaannya dengan ice fishing?” (433) (R3W: 382)</i></p>	✓	✓	✓	✓	<p>maksim relasi. Penaatan maksim cara karena data tersebut dalam menyampaikan informasi penutur menggunakan kalimat yang teratur, jelas, dan tidak mengandung keambiguitasan makna.</p>	
86.	<p>(Adanya perubahan topik pembicaraan sehingga di tuturan ini di pisahkan dengan tuturan sebelumnya)</p> <p><i>“Masa belutnya tidak licin dan melorot dari tangan?” (434)</i></p> <p><i>“Tidak, kalau pitingnya tepat dengan jari tengah itu. Coba saja tarik pulpen ini,” (435)</i></p> <p><i>“lalu, bagaimana cara memasak belut itu?” (436)</i></p> <p><i>“Sepulang memancing, saya bersihkan dan menjemur belut di matahari sampai kering. Karena menurut saya, belut yang paling enak</i></p>	✓	✓	✓	✓	<p>Data (434—437) dan (438—441) menaati maksim kuantitas dan cara. Penaatan maksim kuantita karena informasi yang disajikan menggunakan jumlah yang tepat. Kemudian Penaatan maksim cara karena cara yang digunakan dalam bertutur menggunakan kalimat yang teratur, jelas, dan tidak mengandung keambiguitasan makna. Data (434—441) kualitas dan relasi. Penaatan ini karena informasi yang disampaikanoleh penutur memiliki kebenaran, kemudian data tersebut memiliki kerelevanan misalnya data (435) yang telah menjawab dari pertanyaan dari (434) “Masa belutnya tidak licin dan melorot dari tangan?”.</p>	Menghargai keragaman



	<p><i>memang belut yang sudah dijemur kering. Tinggal nanti Amak saya yang memasak. Walau dagingnya sedikit tapi cita rasanya enak sekali, apa lagi kalau digoreng dengan sambal balado... Kriuk, kriuk,” (437)</i></p> <p>- “<i>Apa itu sambal?</i>” (438) (Aku mengangkat kedua tangan agar mereka bersabar. Aku segera berlari ke kamar atas, mengambil botol plastik sambal ABC yang aku bawa dari Indonesia sebagai persiapan kalau makanan di Kanada tidak enak. Bergantian mereka mendekatkan botol ke hidung.</p> <p>- “<i>Jangan Cuma dibuai, harus dirasakan sedikit,” (439)</i></p> <p>- “<i>Pas mal. Lumayan,</i>” (440)</p> <p>- “<i>Iya rasanya memang pedas, tapi menerbitkan selera kami orang Indonesia. Jadi banyak orang Indonesia ,merasa belum makan kalau tidak pakai sambal,</i>” (441) (R3W: 384)</p>	X	✓	✓	X		
87.	<p>- “<i>Aku kangen pulang,</i>” (442)</p> <p>- “<i>Iya, aku kangen dengan Indonesia,</i>” (443)</p> <p>- “<i>Baru aja jalan beberapa bulan. Kok tiba-tiba</i></p>	✓	✓	✓	X	Data (452—455) menaati maksim kualitas dan relasi. Penaatan maksim kualitas karena isi informasi yang disampaikan memiliki kebenaran, kemudian data tersebut memiliki kerelevanan karena memiliki latar belakang dan	
		✓	✓	✓	✓		
		✓	✓	✓	✓		
		X	✓	✓	✓		

	<p><i>kangen kampung. Apa pasal? Biri-biri di peternakan semakin membosankan?” (444)</i></p> <p><i>“Kami aja, cewek-cewek nggak kangenan begitu,” (445) (R3W:387)</i></p>	X	✓	✓	X	<p>topik yang sama yaitu berasal dari indonesia dan ingin pulang ke indonesia. Penuaan maksimum pada data (443) dan (445) karena cara bertutur yang digunakan menggunakan kalimat yang teratur, jelas, dan tidak ambigu. Kemudian data (442), (443), dan (445) memenuhi maksimum kuantitas karena isi informasi yang disajikan menggunakan jumlah yang tepat dan informasi yang disampaikan oleh penutur.</p>	
88.	<p><i>“Hei... hei... jangan bubar dulu, aku mau menyampaikan sesuatu yang paling penting nih,” (446)</i></p> <p><i>“Halah, apa lagi, paling pantun lagi kan?” (447)</i></p> <p><i>“Aku janji, ini bukan soal pantun. Ini soal nasionalisme. Tidak lama lagi sepuluh november. Yok, kita bikin sesuatu menyambut Hari Pahlawan. Kalau perlu kita adakan upacara bendera. Gimana? Gimana?” (448)</i></p> <p><i>“Apa? Upacara bendera?” (449) (R3W: 390)</i></p>	✓	✓	✓	✓	<p>Data (446—449) memenuhi maksimum kuantitas, kualitas, relasi, dan cara. Penuaan semua maksimum pada data ini karena informasi yang disajikan menggunakan jumlah yang tepat dan informasi juga memiliki kebenaran, kemudian data tersebut memiliki korelevansi dapat dilihat dari data-data itu saling memberikan tanggapan sehingga dapat dikatakan memenuhi maksimum relasi, yang terakhir penuaan maksimum cara karena data tersebut dalam menyampaikan informasi dengan menggunakan kalimat yang teratur.</p>	Nasionalis
89.	<p>(Adanya perubahan topik pembicaraan sehingga di tuturan ini di pisahkan dengan tuturan sebelumnya)</p> <p><i>“Kita bikin mereka tertarik. Misalnya kita adakan pertunjukkan seni buat warga kota ini,</i></p>	✓	✓	✓	✓	<p>Data (450—464) memenuhi maksimum kuantitas, kualitas, relasi, dan cara. Penuaan semua maksimum pada data ini karena informasi yang disajikan menggunakan jumlah yang tepat dan informasi juga memiliki kebenaran, kemudian</p>	

	<i>dalam rangka menyambut Hari Pahlawan?” (450)</i>					data tersebut memiliki korelevanan dapat dilihat dari data-data itu saling memberikan tanggapan sehingga dapat dikatakan meati maksim relasi, yang terakhir penataan maksim cara karena data tersebut dalam menyampaikan informasi dengan menggunakan kalimat yang teratur dan tidak mengandung makna yang ambigu	
-	<i>“Sekalian aja kita bikin pameran budaya dan pameran makanan tradisional, gimana?” (451)</i>	✓	✓	✓	✓		
-	<i>“Aku bisa nyiapin beberapa makan, mulai mi goreng, nasi goreng, rendang, bakso, sayur lodeh, aku sudah punya resepnya kok,” (452)</i>	✓	✓	✓	✓		
-	<i>“Iya, dan kita semuanya nanti berpakaian daerah.” (453)</i>	✓	✓	✓	✓		
-	<i>“Supaya lebih heboh, nanti semua anak Kanada kita ajak juga menari atau menyanyi bareng.” (454)</i>	✓	✓	✓	✓		
-	<i>“Iya, pakai tari Indang sara pati rame. Kita latih para bule-bule juga.” (455)</i>	✓	✓	✓	✓		
-	<i>“Aku nyiapin kostum dan desain panggung.” (456)</i>	✓	✓	✓	✓		
-	<i>“Aku nyiapin daftar lagu dan tari.” (457)</i>	✓	✓	✓	✓		
-	<i>Urusan konsumsi aku yang atur.” (458)</i>	✓	✓	✓	✓		

	<p>“Biar gak mahal, kita ajak orang tua angkat kerja sama, terus tiketnya kita jual, kan judulnya bisa :e <i>Festival de la Culture et de la Gastronomie d’Indonesienne.</i>” (459)</p> <p>“Wah, iya, iya, itu bagus banget.” (460)</p> <p>“pasti laku.” (461)</p> <p>“Nanti kita umumkan dan liput di TV.” (462)</p> <p>“Juga di koran lokal.” (463)</p> <p>“Wah, rame ini, tapi jangan lupa, ya inti acara ini tetap menyambut Hari Pahlawan. Bendera sudah aku siapkan sejak dari Jakarta. Tinggal aku cuci dan setrika lagi nanti. Biar harum mewangi,” (464) (R3W: 393)</p>	✓	✓	✓	✓		
90.	<p>“Aduh kalian itu ternyata masih pakai jam Indonesia. Jam karet,” (465)</p> <p>“Maaf banget Raisa, aku ada liputan penting sampai sore tadi balai kota,” (466)</p> <p>“Aku tadi ke kantor Alif dulu menunggu dia yang tidak selesai juga,” (467)</p> <p>“Sudahlah, sekarang kita latihan tari Indang</p>	✓	✓	✓	✓	Data (465—468) menaati maksim kuantitas, kualitas, relasi, dan cara. Penaatan semua maksim pada data ini karena informasi yang disajikan menggunakan jumlah yang tepat dan informasi juga memiliki kebenaran, kemudian data tersebut memiliki kerelevanan dapat dilihat dari data-data itu saling memberikan tanggapan sehingga dapat dikatakan meati maksim relasi, yang terakhir penataan maksim cara karena data tersebut dalam menyampaikan	

	<i>dulu,</i> ” (468) (R3W: 394)					informasi dengan menggunakan kalimat yang teratur, ringkas, jelas, dan tidak ambigu maknanya	
91.	<p>“<i>Kalian tadi berdua tampaknya bisa jadi pasangan yang cocok ya. Kamu naksir dia ya? Pakai merayu dengan puja-puji segala,</i>” (469)</p> <p>“<i>Apa sih. Urus dulu tari yang diajarkan tadi, baru komentar,</i>” (470)</p> <p>“<i>Jadi benar, kamu naksir Raisa?</i>” (471)</p> <p>“<i>Jangan bilang siapa-siapa ya,</i>” (472) (R3W: 396)</p>	✓	✓	✓	✓	<p>Pada data (469), (471), dan (482) menaati maksim kuantitas dan maksim cara. Penaatan maksim kuantitas karena menyajikan informasi dengan menggunakan jumlah yang tepat. Selanjutnya penataan maksim cara karena cara yang digunakan dalam bertutur sudah teratur, jelas, dan tidak mengandung keambiguitasan makna Kemudian data (469—472) menaati maksim kualitas dan cara karena penutur dalam menyampaikan informasi mengandung kebenaran isi. Selanjutnya data (471) dan (472) menaati maksim relasi karena data-data itu memiliki kerelvanan dengan data sebelumnya seperti data (471) menanggapi data (470) “<i>Apa sih. Urus dulu tari yang diajarkan tadi, baru komentar,</i>” sehingga dapat dikatakan menaati maksim relasi.</p>	
92.	<p>“<i>Terima kasih untuk Raisa yag sudah berpikir cepat untuk memberikan encore yang berkesan,</i>” (473)</p> <p>“<i>Ah itu kan kerja kita bersama, saya tidak akan bisa sendiri. Dan tidak sia-sia Randai, seorang teman Alif di Bandung, mengajarkan aku tari Indang,</i>” (474) (R3W: 420)</p>	✓	✓	✓	✓	<p>Data (473) dan (474) menaati maksim kualitas, relasi, dan cara. Penaatan pada maksim kualitas karena isi informasi yang disampaikan memiliki kebenaran isi, kemudian data tersebut memiliki korelevanan karena data (474) yang telah menanggapi pernyataan dari data (473) “<i>Terima kasih untuk Raisa yag sudah berpikir cepat untuk memberikan encore yang</i></p>	Menghargai karya dan prestasi orang lain

						<i>berkesan,” sehingga dapat dikatakan meati maaksim relasi. Penaatan maksim cara karena data tersebut dalam menyampaikan informasi dengan menggunakan kalimat yang teratur, jelas, dan tidak ambigu. Kemudian data (473) menaati maksim kuantitas karena informasi yang disajikan menggunakan jumlah yang tepat dan informasi yang disampaikan oleh penutur.</i>	
93.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- “<i>Madame, bisa minto tolong sampaikan surat ini ke Raisa segera, s’il vous plait?</i>” (475)</li> <li>- “<i>Kenapa tidak langsung saja ke Raisa, kantornya di sebelah sana?</i>” (476)</li> <li>- “<i>Maunya begitu, tapi tampaknya dia sedang apa pembicaraan penting,</i>” (kataku bohong.)</li> <li>- “<i>Saya titip saja ya, saya harus buru-buru meliput,</i>” (477) (R3W: 440)</li> </ul>	✓	✓	✓	✓	<p>Data (475) dan (477) menaati maksim kuantitas karena data ini menyampaikan informasi menggunakan jumlah yang tepat. Kemudian data (475—477) menaati maksim maksim cara. Penaatan maksim cara disebabkan cara bertutur yang digunakan sangat teratur, jelas dan tidak mengandung keambiguitasan makna. Selanjutnya data (477) menaati maksim relasi karena data (477) telah merespon atau menanggapi dari pertanyaan data (476) “<i>Kenapa tidak langsung saja ke Raisa, kantornya di sebelah sana?</i>” sehingga data tersebut memiliki korelevanan. Penaatan maksim kualitas karena semua maksim pada data ini karena informasi yang disajikan memiliki kebenaran.</p>	Santun
94.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- “<i>Raisa, jadi siap cowok kamu?</i>” (478)</li> <li>- “<i>Ah, pengen tahu aja. Nggak ada, belum ada. Kamu mau nyariin?</i>” (479)</li> </ul>	✓	✓	✓	✓	<p>Data (478) dan (480—492) menaati maksim kuantitas dan maksim cara. Penaatan maskim kuantitas karena informasi yang disajikan menggunakan jumlah yang tepat. Selanjutnya</p>	Menghargai keragaman

-	<i>“Kayaknya banyak tuh yang antre. Tinggal pilih aja.”</i> (480)	✓	X	✓	✓	penataan maksim cara karena cara yang digunakan dalam bertutur menggunakan kalimat yang teratur, jelas, dan tidak ambigu. Data (478), (479), (481—492) menaati maksim kualitas karena informasi yang disampaikan memiliki kebenaran. Data (478—480) dan (482—492) menaati maksim relasi karena data tersebut memiliki korelevanan karena memiliki latar belakang dan topik yang sama yaitu membahas tentang calon pendamping hidup.	
-	<i>“Itu dia. Papaku selalu mengajrkan kami anak-anak perempuannya untuk tidak mencari pacar, tapi calon suami.”</i> (481)	✓	✓	X	✓		
-	<i>“Huh, kamu kono. Tradisional seklai. Masa seumur kita mencari suami. Terlalu muda... ha ha...”</i> (482)	✓	✓	✓	✓		
-	<i>“Iya, keluargaku tradisional. Papaku bilang sebaiknya pacarannya setelah menikah saja.”</i> (483)	✓	✓	✓	✓		
-	<i>“Coba kamu pikir, di Kanada ini, aku kenal beberapa orang yang merasa tidak perlu menikah dulu untuk punya anak.”</i> (484)	✓	✓	✓	✓		
-	<i>“Oh ya? Kalau aku sih patuh saja sama orang tua. Mereka tahu yang terbaik untuk anak-anaknya.”</i> (485)	✓	✓	✓	✓		
-	<i>“Jadi bagaimana kamu tahu seseorang itu cocok kali tidak pacaran?”</i> (486)	✓	✓	✓	✓		
-	<i>“Kan bisa berteman baik, bisa curhat. Adalah</i>						

proses saling mengenal itu, biar nggak beli kucing dalam karung. Tapi kan idak harus pacaran ala orang Kanada?” (487)	✓	✓	✓	✓		
“Hidup kalian terkungkung sekali ya?” (488)	✓	✓	✓	✓		
“Kalau kita menerima dengan lapang dada, nggak juga tuh. Baik-baik saja.” (489)	✓	✓	✓	✓		
“Kalau begitu, siapa yang kamu bayangkan jadi pacarmu?” (490)	✓	✓	✓	✓		
“Kan sudah aku bilang, teman atau calon suami, bukan pacar,” (491)	✓	✓	✓	✓		
“Oke deh, kalo gitu sapa calon suamimu?” (492) (R3W: 442)	✓	✓	✓	✓		
“Tipe cowok seperti apa sih yang kamu mau?” (493)	✓	✓	✓	✓		
“Dia harus dewasa cara berpikirnya. Punya visi dalam hidupnya. Lalu dia harus bisa jadi tempat aku bersandar dalam hidup dan dalam agama. O ya, dia harus telah menyelesaikan kuliahnya. Aku tidak ingin nanti hubungan dijadikan alasan belum selesai kuliah, atau hubungan jadi tidak serius karena masih sibuk	X	✓	✓	X	Data (493—497) menaati maksim kualitas dan relasi. Penuatan maksim kuantitas karena penutur menyajikan isi informasi yang memiliki kebenaran, kemudian data tersebut memiliki korelevanan karena setiap data saling memberika tanggapan dan memiliki topik yang sama seperti membahas ciri-ciri calon pendamping hidup. Data (493), (495—497) menaati maksim kuantitas dan maksim cara. Penuatan maksim kuantitas karena	Menghargai keragaman



	<i>kuliah,” (494)</i>						
	<i>“Kalo tampang gimana? (495)”</i>	✓	✓	✓	✓		
	<i>“Tentunya yang tisak membosankan dipandang. Yang lebih penting sih hatinya baik. Dan dia seorang pribadi matang yang sudah tahu apa yang akan dia lakukan. Bukan kekanak-kanakan. Aku tidak mau jadi <u>baby-sitter</u>.” (496)</i>	✓	✓	✓	✓		
	<i>“Wah syaratnya banyak ya. Jadi kandidatnya udah ada?” (497) (R3W: 443)</i>	✓	✓	✓	✓		

Keterangan:

- Satu (1) = Maksim Kuantitas  
Dua (2) = Maksim Kualitas  
Tiga (3) = Maksim Relasi  
Empat (4) = Maksim Cara  
Ceklis (✓) = Penaatan maksim  
Silang (X) = Pelanggaran maksim